

ETIKA BELAJAR MENGAJAR
MENURUT KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI
(Kajian Kitab *Adab al-'Ālim wal Muta'allim*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Nama : Adib Nur 'Aly
NIM : 6195040
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam



06SK1004138.01

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO

2006

**ETIKA BELAJAR MENGAJAR
MENURUT KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI**
(Kajian Kitab *Adab al-'Ālim wal Muta'allim*)



S K R I P S I

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Nama : Adib Nur 'Aly
NIM : 6195040
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**
2006

Drs. Moh. Roqib, M. Ag.,
Selaku Dosen STAIN Purwokerto

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Adib Nur 'Aly

Lamp. : 5 Eksemplar

Purwokerto, Agustus 2006

Kepada Yth.

Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Adib Nur 'Aly
NIM : 6195040
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : ETIKA BELAJAR MENGAJAR MENURUT KH.
MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI (Kajian Kitab *Adab
al-'Alim wal Muta'allim*)

Dengan ini, mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Drs. Moh. Roqib, M. Ag.
NIP. 150 266 719



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO

Alamat: Jl. A. Yani No. 40 A ☎ (0281) 635624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Adib Nur 'Aly
NIM : 6195040
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Skripsi : ETIKA BELAJAR MENGAJAR MENURUT KH.
MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI (Kajian Kitab *Adab al-
'Ālim wal Muta'allim*)

telah dimunaqasahkan di depan Dewan Sidang Munaqasah Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, pada tanggal:

20 September 2006

dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir studi Strata Satu (S-1) guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam

Purwokerto, 20 September 2006

Dewan Munaqasah

Ketua Sidang

Drs. Zaenal Abidin, M. Pd.
NIP. 150 209 445

Sekretaris Sidang

Drs. Yuslam, M. Pd.
NIP. 150 266 723

Pembimbing,

Drs. Moh. Roqib, M. Ag.
NIP. 150 266 719

Penguji 1,

Drs. Asdlori, M. Pd. I.
NIP. 150 248 406

Penguji 2,

Kholid Mawardi, M. Hum.
NIP. 150 291 170

Mengetahui/Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto



Drs. H. Khariri, M. Ag.
NIP. 150 221 223

MOTTO

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمِيزَانُ الْأَكْبَرُ، وَعَلَيْهِ تُعْرَضُ الْأَشْيَاءُ عَلَى خَلْقِهِ وَسِيرَتِهِ وَهُدَاهُ، فَمَا وَالْفَقْهَاءُ فَهُوَ الْحَقُّ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ الْبَاطِلُ

*"Diriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah r.a.,
"Bahwasanya Rasulullah Saw. merupakan standar yang paling agung
(al-mizan al-kubra), pribadi beliau patut menjadi diteladani,
baik dalam hal etika perilaku sehari-hari, ataupun petunjuk-
petunjuknya. Hal-hal yang sesuai kepribadian beliau
adalah benar, dan yang tidak sesuai adalah salah."*

(Dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan buat:

- Ayahanda Qosim Nur 'Aly dan Ibunda Johariyah tercinta, yang telah memberikan ketauladanan dan nasehat yang tiada hentinya, serta curahan kasih sayangnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penuli panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan akhirnya sampai kepada kita semua.

Skripsi yang berjudul “Etika Belajar Mengajar Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari (Kajian Kitab *Adab al-’Alim wal Muta’allim*)” ini, disusun untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. H. Khariri, M. Ag., Ketua STAIN Purwokerto.
2. Drs. Moh. Roqib, M. Ag., Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto dan Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan koreksi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini..
3. Drs. Subur Ibrahim, M. Ag., Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
4. Drs. Sunhaji, M, Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto.


5. Segenap Dosen, Karyawan dan Karyawati di lingkungan STAIN Purwokerto.
6. Semua pihak yang sudah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian ucapan terima kasih dan permohonan maaf, semoga Allah SWT senantiasa menerima dan meridloi semua amal kebaikan mereka dan selalu memperoleh rahmat, taufik serta hidayah-Nya. Dan semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, dan akan sangat berterima kasih sekali manakala kajian ini dapat dikembangkan dan dilanjutkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah-lah penulis memohon petunjuk dan berserah diri, serta memohon ampunan dan perlindungannya. *Amin yā rabbal 'alamīn.*

Purwokerto, 4 Oktober 2006

Penulis



Adib Nur 'Aly
NIM. 6195040



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN UMUM ETIKA BELAJAR MENGAJAR	
A. Pengertian Etika	15
B. Peran Etika dalam Proses Belajar Mengajar	16
C. Etika Murid	19
D. Etika Guru	26
E. Etika Murid – Guru dalam Dunia Pendidikan Dewasa Ini	36

BAB III	MENGENAL KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI	
A.	Biografinya	39
B.	Peranannya dalam Organisasi dan Politik	43
C.	Peranannya dalam Pendidikan	45
D.	Hasil Karyanya	48
E.	Gambaran Global Kitab <i>Adab al-'Ālim wal Muta'allim</i>	50
BAB IV	ETIKA BELAJAR MENGAJAR MENURUT KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI	
A.	Keutamaan Etika dalam Proses Belajar Mengajar	54
B.	Etika Murid	56
C.	Etika Guru	67
D.	Relevansi Pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan Dewasa Ini	77
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	80
B.	Saran-saran	81
C.	Kata Penutup	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis multidimensi, pada gilirannya, telah membawa degradasi moral bangsa ke arah yang tak terkendali, rawan konflik serta kemiskinan nilai-nilai etik secara global. Dunia pendidikan, sering dikritik masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalah-gunakan obat-obatan terlarang dan lain-lain.

Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar, benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah penganggur yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Menurut Suyata, sebagaimana dikutip Hamka (dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "Insania", Vol. 10, No. 2, Mei-Agustus 2005: 183-184), akar permasalahan kegagalan pendidikan antara lain adalah inersia sistem pendidikan terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, kemajuan ilmu dan teknologi, tata nilai dan tuntutan yang menyertainya. Hal ini, terlihat pada ketidakmampuan lembaga pendidikan menyesuaikan kehidupan internalnya, maupun hubungannya dengan dunia luar.

Kelemahan sistem pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya, adalah kesenjangan antara lembaga pendidikan dengan realitas sosial

masyarakat. Lembaga pendidikan terlalu bersifat formalistis, lebih mementingkan transmisi pengetahuan dan kurang memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga seakan-akan, diantara keduanya tidak ada keterkaitan. Lembaga pendidikan, hidup dalam dunianya sendiri dibalik “pagar” kurikulum yang berlaku.

Keadaan lembaga pendidikan, semakin menambah potret pendidikan kita makin tidak menarik dan tak sedap dipandang, pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan kita. Jika keadaan demikian tidak segera dicari solusinya, maka sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Berbagai upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi.

Sedemikian strategis peran pendidikan dalam mengembalikan moralitas masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa harus penuh perhatian terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi yang berkualitas melalui proses pendidikan, merupakan satu tuntutan dan keharusan agar kelangsungan umat di masa mendatang senantiasa terpelihara dengan baik. Setelah mendapatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman melalui proses pendidikan, maka sebagai konsekuensinya, harus mengimplementasikan atau mengamalkan dalam segala bentuk kegiatan atau aktifitas. Dengan kata lain, beramal sesuai pengalaman yang telah didapatkan melalui pendidikan tersebut.

Dalam proses pendidikan Islam, etika mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena etika adalah ruh dari proses belajar

mengajar. Etika akan berguna, apabila mengandung faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang sejalan dengan materi pelajaran, karena secara operasional proses belajar mengajar bermakna internalisasi dan transformasi nilai-nilai ke dalam peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang mengacu kepada tuntunan kebutuhan hidup bermasyarakat (HM. Arifin, 1991: 197).

Persoalan interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dalam dunia pendidikan dewasa ini, kurang mendapat perhatian dari semua pihak. Seorang guru, sering tidak mampu tampil sebagai figur yang pantas untuk diteladani oleh murid, apalagi berperan sebagai orang tua. Seringkali guru dipandang dan dinilai oleh murid, tidak lebih hanya sebagai orang lain, yang bertugas menyampaikan materi pelajaran karena dibayar. Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin seorang guru dapat membawa, mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan murid kepada pedewasaan diri, sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Ketidakmampuan guru, menurut Elya Munfarida (dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan "Insania", Vol. 10, No. 2, Mei-Agustus 2005: 220), berimbas pada minimnya aktifitas yang mendorong peserta didik untuk berrefleksi dan berafeksi, dalam mengembangkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflexive thinking*), daya afektif dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktifitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif. Dengan demikian, proses pendidikan tidak menyentuh ke dasar hati, sehingga memang tidak memberikan pengalaman-pengalaman nilai yang

menumbuhkan kesadaran nilai. Oleh karena itu, peran etika dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun bagi murid, menjadi sangat penting.

Berkaitan dengan etika dalam proses belajar mengajar sebagai sarana pembentukan, pembinaan kepribadian personal, sosial dan profesional, di Indonesia ada kitab berjudul "*Adab al-'Ālim wal Muta'allim: fi ma Yahtaj ilaih al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqaf alaih al-Mu'alim fi Maqamat al-Ta'limi*" karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang membahas persoalan-persoalan tersebut dan penjelasan tentang kiat mencari ilmu. Kitab tersebut selesai ditulis pada tahun 1925, dilatar belakang perubahan-perubahan sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang lebih mengarah pada sistem pendidikan modern di pondok pesantren Tebuireng dimotori oleh keponakan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, Kyai Ilyas dengan latar belakang pendidikan sekolah model Belanda (Lathiful Khuluq, 2000: 36-37). Dari sudut pandang fungsional, kitab tersebut masih relevan untuk digunakan dalam pendidikan dewasa ini, berkenaan dengan etika bagi guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, merupakan cara untuk memberikan tuntunan dalam rangka merubah sikap pada sikap yang dikehendaki Islam, yakni kepribadian secara utuh.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengetahui, menganalisis serta mengkaji secara mendalam tentang etika belajar mengajar yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, dengan

judul “Etika Belajar Mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari (Kajian Kitab *Adab al-’Alim wal Muta’allim*)”.

B. Penegasan Istilah

Agar diperoleh kesamaan pengertian dan untuk menghindari tafsiran yang berbeda antara penulis dengan pembaca, maka penulis menegaskan terlebih dahulu maksud dari beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini, sekaligus sebagai batasan permasalahan agar tidak terjadi bias dalam membaca.

1. Etika Belajar Mengajar

Etika belajar mengajar yang dimaksud adalah etika murid dan etika guru. Etika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu (*ethos*) yang berarti sopan santun, kesusilaan atau akhlak, satu kata pula dengan adab (Hamzah Ya’qub, 1991: 12-15). Etika murid adalah sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh murid (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 76). Sedangkan etika guru adalah syarat-syarat, dan sifat yang harus dipenuhi oleh pendidik atau pengajar dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 76).

Jadi, yang dimaksud dengan etika belajar mengajar dalam skripsi ini adalah syarat-syarat, sifat-sifat, tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh murid dan guru dalam proses pendidikan.

2. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari

KH. Muhammad Hasyim Asy’ari adalah pendiri pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan membidani lahirnya organisasi Islam di Indonesia,

Nahdlatul Ulama serta seorang pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, yang penulis maksud dengan “menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari” adalah berdasarkan pada pendapat dan pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy’ari. Jadi, etika belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari (kajian kitab “*Adab al-’Ālim wal Muta’allim*”), mengandung maksud: syarat-syarat, sifat-sifat, tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh murid dan guru yang berlangsung dalam proses pendidikan berdasarkan pandangan dan pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dalam kitab “*Adab al-’Ālim wal Muta’allim*”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah tentang: “Bagaimana Etika Belajar Mengajar Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari, dan Relevansi dalam Dunia Pendidikan Dewasa Ini?”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui etika belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dan relevansinya dalam dunia pendidikan dewasa ini.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kegunaan:

- a. Secara akademik dapat menambah dan memperkaya wacana pendidikan dan khasanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan etika belajar mengajar.
- b. Memberikan kontribusi bagi siapapun yang akan mengkaji lebih lanjut berkaitan dengan pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan mengenai etika belajar mengajar.

E. Tinjauan Pustaka

Belajar mengajar dianggap suatu proses interaktif antara guru yang mengajar dengan murid sebagai subjek atau yang belajar. Guru yang dianggap mulia karena ia memiliki dan mengajarkan ilmu. Guru yang memiliki kredibilitas ilmu yang matang dan beretika (akhlakul karimah), ilmunya tercermin dalam pribadi dan perilakunya. Karena itu, maka etika mempunyai peranan yang penting bagi para guru, karena guru yang akan berusaha menanamkan etika (akhlakul karimah) kepada murid, atau peserta didiknya.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum banyak penulisan atau karya ilmiah yang khusus mengkaji etika belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Dalam buku berjudul "*Fajar Kebangkitan Ulama (Biografi KH. Hasyim Asy'ari)*", yang ditulis oleh Lathiful Khuluq (2000), memberikan uraian secara rinci tentang kajian biografi mengenai aktifitas politik dan keagamaan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari serta peranan dan pengaruhnya pada Islam, gerakan nasional Indonesia dan pembentukan Republik Indonesia. M. Luqman Hakim

(2003), dalam buku berjudul "*Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-'Ālim wal Muta'allim)*", memberikan terjemahan secara utuh karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berjudul "*Adab al-'Ālim wal Muta'allim: fi ma Yahtaj ilaih al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihī wa ma Yatawaqaf alaih al-Mu'alim fi Maqamat al-Ta'limi*" dengan sedikit memberikan tambahan penjelasan mengenai istilah-istilah yang belum umum, tanpa mengaburkan makna yang terkandung dalam kitab tersebut.

Dalam skripsi karya Tohiron (2000), berjudul "*Konsep Etika Belajar dan Mengajar dalam Pendidikan Islam (Kajian Analitis Ta'limul Muta'alim)*", memberikan ulasan tentang etika belajar bagi murid, sedangkan tentang etika mengajar bagi guru, disinggung sedikit. Dalam kesimpulan skripsi tersebut, tidak ditemukan etika guru secara komprehensif. Faqih Mujtahid (1997), dalam skripsi berjudul "*Ta'limul Muta'alim (Kajian Metodologi Pengajaran dalam Perspektif Modern)*", menyinggung tentang etika belajar mengajar. Skripsi tersebut, lebih memfokuskan pada kajian tentang metodologi pengajaran dalam perspektif modern dengan mengkaji kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Az-Zarnuji. Dalam kesimpulan, Faqih Mujtahid menegaskan bahwa Az-Zarnuji tidak mengemukakan metode tertentu dalam kitabnya, namun az-Zarnuji menetapkan metode-metode khusus bagi murid (etika belajar). Adapun dalam hal metode mengajar, az-Zarnuji mengungkapkan prinsip-prinsip tertentu dan langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang guru (etika mengajar). Kajian tersebut menunjukkan berbeda-bedanya kajian tentang etika belajar mengajar. Namun belum ada yang meneliti secara khusus mengenai etika belajar

mengajar berdasarkan pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Kebanyakan buku-buku tersebut, dalam menyinggung tentang etika, baik etika belajar bagi murid maupun etika mengajar bagi guru, tidak secara komprehensif. Di sini dikaji lebih lanjut etika belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari secara komprehensif.

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Sebelum penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, terlebih dahulu penulis jelaskan objek penelitian dan pembahasannya. Dalam penelitian ini objek yang diteliti dan dibahas adalah buku-buku yang menerangkan mengenai etika belajar mengajar, baik yang bersifat umum (pendapat para tokoh-tokoh pendidikan), maupun yang bersifat khusus, yaitu pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, dan kemudian digabungkan ke dalam satu kesatuan teori.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2004: 3). Penelitian ini, penulis gunakan dengan pendekatan fenomenologis dan pendekatan *library research*.

- a. Pendekatan *Fenomenologi*, yakni penelitian yang berusaha untuk memahami arti peristiwa kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu (Lexy J. Moleong, 2004: 9). Pendekatan ini, penulis gunakan untuk memahami peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi pandangan dan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika belajar mengajar.
- b. Pendekatan *Library Research*, karena sumber data diperoleh dari buku-buku karya Hasyim Asy'ari sebagai sumber primer dan buku-buku, artikel-artikel tentang teori-teori etika belajar mengajar karya para pakar pendidikan sebagai sumber data sekunder. Ditinjau dari segi tempatnya, penelitian ini termasuk dalam kategori kepustakaan, bukan studi kanchah (Sutrisno Hadi, 1998: 9). Maksudnya, adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber primer yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika belajar mengajar. Di samping itu, untuk memperdalam pembahasan dan analisis, juga akan dikaji sumber data lain yang bersifat sekunder berupa buku-buku atau tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, yaitu tentang etika belajar mengajar.

3. Sumber Penelitian

Sumber data yang diperoleh, dipilah menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data *Primer*, yakni sumber data langsung yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data (Mohammad Ali, 1987: 42). Adapun buku yang dijadikan sebagai

sumber primer buku karangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Adab al-'Ālim wal Muta'allim: fi ma Yahtaj ilaih al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqaf alaih al-Mu'alim fi Maqamat al-Ta'limi*".

- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, yaitu sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya (Mohammad Ali, 1987: 42). Sumber sekunder dalam skripsi ini adalah buku-buku yang sekiranya relevan atau ada hubungan dan dapat mendukung penyempurnaan data dari sumber primer, yaitu tentang terjemahan kitab "*Adab al-'Ālim wal Muta'allim*", biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan tinjauan umum tentang etika belajar mengajar.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dengan metode dokumentasi dan metode historis.

- a. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapor, agenda dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 1998: 149). Metode ini digunakan untuk melacak data-data penelitian yang bersifat kepustakaan berupa dokumen tertulis, yaitu karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika belajar mengajar sebagai pokok kajian dalam skripsi ini.

- b. Metode *historis*, yaitu penelitian yang berkaitan dengan segi kesejarahan yang mencoba untuk memaparkan dan menjelaskan suatu fakta data pada masa lalu melalui berbagai bentuk pembuktian, penafsiran, generalisasi dan penjelasan data melalui berbagai kritik internal dan eksternal (Nur Syam, 1991: 66). Metode ini digunakan untuk melihat aspek kesejarahan lahirnya pandangan dan pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang tidak terlepas dari sosio-kultural yang melingkupinya.

5. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah suatu cara menguraikan, menjelaskan data yang dianggap penting, sehingga permasalahan dalam penelitian semakin jelas (Syarifuddin Azwar, 1998: 77). Untuk analisis data dalam skripsi, menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode *Content Analysis*, atau yang sering disebut sebagai analisis isi atau kajian isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensia-inferensia yang dapat ditiru (*reliable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Klaus Krippendorf, 1993: 15). Metode ini digunakan untuk menganalisis substansi pandangan dan pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika belajar mengajar.
- b. Kemudian, sehubungan dengan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, maka penulis juga menggunakan analisis data secara deduktif dan induktif.

1) *Metode Deduktif*, yaitu pembahasan yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum, bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian disimpulkan dalam arti khusus (Sutrisno Hadi, 1998: 36).

2) *Metode Induktif* adalah metode yang menggunakan pola pemikiran dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan mempunyai unsur-unsur yang sama kemudian digeneralisasikan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1998: 42). Metode ini, digunakan dalam BAB IV, yaitu menganalisis pandangan dan pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan relevansinya.

c. Di samping itu, penulis juga menggunakan metode *komparatif*, yaitu metode untuk membandingkan atau mencari kesamaan dan perbedaan atas dua objek atau lebih yang *comparable* untuk dicari sebab atau dasar-dasar adanya perbedaan dan persamaan tadi, kemudian diambil nilai generalisasinya (Sumadi Suryabrata, 1992: 26). Metode ini, digunakan untuk membandingkan konsepsi pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengenai etika belajar mengajar dengan konsep-konsep etika belajar mengajar dari para pakar pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, maka kami sertakan sistematika penulisannya, sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka,

metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam proposal penelitian ini agar digambarkan masalah yang penulis maksudkan.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang etika belajar mengajar, yang meliputi pengertian etika, peran etika dalam proses belajar mengajar, etika murid, etika guru dan etika belajar mengajar dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Bab ketiga, membahas tentang mengenal KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang meliputi biografinya, peranannya dalam organisasi, politik, pendidikan dan hasil karyanya, serta gambaran global kitab "*Adab al-'Alim wal Muta'allim*."

Bab keempat, membahas mengenai analisis mengenai etika belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang meliputi keutamaan etika dalam proses belajar mengajar, etika murid, etika guru dan relevansinya dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Bab kelima, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Dari keseluruhan proses penulisan yang dilaksanakan, maka pada akhir penulisan dan selanjutnya agar dapat dijadikan pertimbangan untuk perbaikan di masa yang akan datang, dalam ilmu pengetahuan. Untuk melengkapi skripsi ini, pada bagian akhir penulisan, penulis sertakan lampiran-lampiran dan daftar pustaka. Demikian sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah dalam memahami isi skripsi ini.

BAB II
TINJAUAN UMUM
TENTANG ETIKA BELAJAR MENGAJAR

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari kata "*etos*", ataupun "*ta-etika*" dari bahasa Yunani. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang hampir sama. "*Etos*" berarti kebiasaan, adat, etos lebih berarti kesusilaan, perasaan atau kecenderungan-kecenderungan hati dengan seseorang melakukan perbuatan. Jadi, etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan ikhtiar dan disengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya, apa yang ia perbuat (Rachmat Djatnika, 1992: 34). Dengan demikian, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju, oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan apa yang harus diperbuat.

Etika, juga dapat dimaknai "akhlak". Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang merupakan jamak dari kata "*akhlaqun*", yang secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Kata tersebut, mengandung segi-segi persesuaian dengan kata "*khalqun*", yang berarti "kejadian", serta erat kaitannya dengan kata "*khaliquun*" yang berarti "pencipta", juga erat kaitannya dengan kata "*makhlud*", yang berarti "yang diciptakan". Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang berhubungan erat, baik antara

Khaliq dengan *makhluk*, maupun antara *makhluk* dengan *makhluk* (Rachmat Djatnika, 1992: 34). Dengan demikian, dapat dipahami pengertian etika secara bahasa mempunyai makna mengarahkan manusia agar segala hubungan dan aktivitasnya dapat berarti, baik antara Tuhan dengan ciptaan-Nya maupun makhluk dengan makhluk.

Sedangkan pengertian etika secara istilah, menurut Muhammad Rifa'i (1992: 2), etika adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatannya dengan mudah dan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Ibnu Maskawaih, sebagaimana dikutip Rachmat Djatnika (1992: 26-27), memberi pengertian tentang etika, yaitu: "Keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian tersebut mengarahkan pada pentingnya etika. Dari pengertian-pengertian etika, baik secara bahasa maupun secara istilah, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah sifat atau tabiat yang tertanam dalam diri manusia yang dengannya timbul perbuatan yang wajar yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan mengarahkan manusia agar segala hubungan dan aktivitasnya dapat bernilai apabila dilandasi dengan nilai-nilai agama.

B. Peran Etika dalam Proses Belajar Mengajar

Hampir semua ahli sepakat terhadap proposisi yang menyatakan bahwa elemen yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar itu diharapkan akan terjadi berbagai

transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimanapun baiknya kurikulum, melimpahnya dana yang disediakan, serta rapinya supervisi, tanpa proses belajar mengajar yang kondusif akan sulit untuk dikatakan bahwa suatu upaya pendidikan dapat mencapai sasarannya dalam hal melakukan transformasi berbagai macam sistem nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Belajar adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan, baik yang alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu proses yang aktif. Beberapa faktor, seperti pengalaman, pengetahuan yang dipunyai, kemampuan kognitif dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Mengajar adalah suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada yang belum tahu (murid), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Dengan demikian, belajar mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid (Jasa Ungguh Muliawan, 2005: 131-132).

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (1979: 319-320), menegaskan bahwa akhlak atau etika membuat pandangan Islam bukan sekedar lambang-lambang yang dipamerkan atau kata-kata kosong, tetapi akhlak adalah watak, kebiasaan atau sikap mendalam yang dijiwai, bekerja sama dalam membentuk berbagai faktor warisan yang merupakan kecerdasan, naluri, temperamen, dan lain-lain, serta faktor-faktor alam sekitar yang

dimplementasikan dalam pendidikan, pengajaran, bimbingan dan latihan. Kegagalan dalam membentuk akhlak mengakibatkan tidak berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Tentu sudah menjadi keharusan agar guru lebih dahulu membiasakan perilaku-perilaku yang baik, sebelum menerapkan kepada peserta didik. Zakiah Daradjat (1982: 121), menyatakan bahwa dalam menerapkan etika (akhlakul karimah) terhadap kehidupan peserta didik, bagi para guru sangatlah penting, karena tingkah laku yang dilihat dan dapat didengar, diketahui oleh murid-muridnya. Etika mempunyai pengaruh kesan kepada tindak-tanduk dan gerak langkah seseorang. Baik buruk karakter seseorang, juga bergantung pada nilai etika yang terdapat pada dirinya (Hasbi as-Siddieqi, 1970: 37). Dengan demikian, jelaslah bahwa etika yang baik harus senantiasa melekat pada diri guru, karena guru menduduki peran penting bagi kepribadian guru itu sendiri, dalam mengajar. Bahkan, bila seorang guru tidak lagi mampu menunjukkan perilaku yang baik, atau etika yang baik, maka tidak berarti apa-apa lagi bagi kepribadiannya.

Rath, Harmin, dan Simon, sebagaimana dikutip Suyanto dan Djihad Hisyam (2000: 78-79), berpendapat bahwa tanpa sistem etika seorang murid yang terintegrasi dalam kehidupan, akan menimbulkan problem munculnya sifat-sifat negatif, meliputi:

1. Orang yang memiliki ciri pasif, tidak ada dorongan untuk maju, dan tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

2. Orang yang tertarik untuk melakukan banyak hal, tetapi mudah mengalihkan perhatian ke hal-hal baru lainnya.
3. Orang yang sulit mengambil keputusan dan selalu dibingungkan oleh pilihan-pilihan yang ada padanya.
4. Orang yang suka melibatkan diri pada banyak hal secara tidak konsisten.
5. Orang yang perilakunya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kemudi dalam mengarungi samudera kehidupan.
6. Orang yang tidak memiliki ide-ide atau gagasan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Orang yang demikian sering mengekor kepada pendapat yang dominan pada saat tertentu.
7. Orang yang suka mencari kesalahan orang lain, selalu mengeluh, bahkan selalu menentang pihak lain dalam rangka mencari identitas diri.
8. Orang yang selalu berusaha menutupi kelemahan dirinya dengan melakukan suatu peran semu atau palsu.

Delapan sifat negatif tersebut, perlu dihindarkan dari para siswa agar memiliki jati diri yang mengutamakan pada akhlak mulia. Dari uraian di atas, maka bisa diambil kesimpulan, bahwa untuk mencapai tujuan belajar mengajar, maka peranan etika sangatlah penting bagi guru dan murid. Murid harus membiasakan diri, untuk hidup beretika dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru harus terlebih dahulu membiasakan hidup beretika sebagai teladan bagi murid-muridnya.

C. Etika Murid

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Nana Sudjana, 1996: 5). Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany (1979: 593), pengertian-pengertian modern tentang proses belajar hampir terbatas pada salah satu diantara tiga pemikiran pokok, sebagai berikut: (1) pandangan yang mengatakan proses belajar adalah proses hafalan dan ingatan; (2) pandangan yang mengatakan bahwa proses belajar adalah latihan akal atau latihan kecerdasan akal; (3) pandangan yang mengatakan bahwa proses belajar adalah perubahan dan pertukaran tingkah laku dan perbaiki dalam pencapaian (*performance*).

Definisi-definisi di atas, menjelaskan bahwa murid merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (guru) untuk membantu mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi sebagai kemampuan dasar yang dimiliki tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan. Pemahaman secara konkret tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap guru. Untuk itu, Samsul Nizar (2002: 48-49), memperjelas hakikat murid, sebagai berikut:

1. Murid bukan merupakan miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri.

2. Murid adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Murid adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun ruhani yang harus dipenuhi.
4. Murid adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan, maupun lingkungan dimana ia berada.
5. Murid merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani. Unsur jasmani, memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan melalui proses pendidikan. Unsur ruhaniah, memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa.
6. Murid adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa hal mengenai belajar, menurut Bimo Walgito (2004: 167-168), sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behaviour or performance*). Ini berarti sehabis belajar, individu mengalami perubahan dalam perilakunya.
2. Perubahan perilaku itu dapat aktual, yaitu nampak, tapi juga bersifat potensial, yang tidak nampak pada saat itu, tetapi akan nampak di lain kesempatan.

3. Perubahan yang disebabkan karena belajar, itu bersifat relatif permanen, yang berarti perubahan itu akan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Tetapi perubahan itu tidak akan menetap terus menerus, sehingga pada suatu waktu, hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar.
4. Perubahan perilaku baik yang aktual maupun potensial, yang merupakan hasil belajar, merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi murid dalam proses belajar, maka murid perlu memperhatikan etika, tugas dan tanggung jawabnya dalam proses belajar. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abidin Ibnu Rusn (1998: 76-88), memaparkan tentang segala hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar tersebut, yaitu:

1. *Belajar merupakan proses jiwa.* Sebagai langkah pertama dalam belajarnya, murid hendaknya mensucikan jiwa dari perilaku buruk, sifat-sifat tercela, dan budi pekerti yang rendah, seperti marah, dengki, hasut, ujub, takabur, riya' dan lain-lain.
2. *Belajar menuntut konsentrasi.* Murid memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.
3. *Belajar harus didasar sikap tawadhu'.* Murid harus mempunyai sikap *tawadhu'* dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu.
4. *Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya.* Murid agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi

tentang segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keduniaan, maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.

5. *Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari.* Murid harus mengetahui kemanfaatan ilmu yang dipelajarnya, baik manfaat dunia maupun akhirat, sehingga ilmunya akan membuahkan amal shaleh.
6. *Belajar secara bertahap.* Bahwa murid yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam, haruslah belajar secara bertahap.
7. *Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.* Murid seharusnya dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebar luaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan.

Gagasan tersebut hampir senada dengan pendapat az-Zarnuji (1978: 10-73), dalam kitabnya yang berjudul "*Ta'limul Muta'alim*", memberikan uraian tentang prinsip-prinsip yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Niat dalam belajar.* Di waktu belajar, murid hendaklah berniat mencari ridla Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam, sebab kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan takwa pun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu.
2. *Memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu.* Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam

kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu akan datang. Dalam memilih guru hendaklah mengambil yang lebih 'alim, wara', dan juga lebih tua usianya. Dalam memilih teman, hendaknya memilih yang tekun, wara', bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Hendaklah murid mempunyai hati yang tabah dan sabar dalam belajar pada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah ke bidang lain sebelum memahami sebenar-benarnya dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah, kecuali karena terpaksa.

3. *Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.* Untuk mencapai kesuksesan dalam memperoleh ilmu, murid hendaknya mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu dan menghormati keagungan gurunya.
4. *Sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur.* Murid dalam belajar harus bersungguh hati, dilakukan secara kontinue (terus menerus), dan sanggup belajar serta mengulangi pelajar yang telah lewat.
5. *Menentukan waktu, ukuran dan tata tertib belajar.* Murid dalam belajar hendaknya dimulai dari hari rabu. Murid dalam ukuran belajar mengambil pelajaran baru yang kira-kira mampu dihafalkan dengan paham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Murid dalam tata tertib belajar, hendaknya mempunyai catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah pahami dihafalnya, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali.

6. *Bertawakal dalam Belajar.* Murid hendaknya dalam belajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang dengan masalah rizqi, dan hatinya pun jangan terbawa ke sana.
7. *Waktu yang tepat untuk belajar.* Murid dalam belajar yang paling cemerlang adalah belajar pada masa-masa muda, waktu sahur berpuasa dan waktu di antara Maghrib dan Isya'. Tetapi, sebaiknya menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang dihadapi supaya berganti kepada ilmu lain.
8. *Wara' di waktu belajar.* Murid dalam mencari ilmu harus menghindari dari hal-hal yang haram, maka ilmunya lebih bermanfaat agar yang belajar padanya akan mengambil manfaat pula.

Dari pendapat al-Ghazali dan az-Zarnuji di atas, dapat disimpulkan tiga hal penting yang berkenaan dengan etika murid dalam proses belajar mengajar, yaitu murid harus: (1) memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis; (2) memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar dalam kelas; (3) sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar, murid harus memperhatikan etika belajar dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai pelajar agar dapat memperoleh manfaat dari ilmu yang dicarinya. Di samping itu, murid dituntut untuk mawas diri dan tidak segan-segan meminta arahan dan bimbingan dari guru. Murid juga harus berhati-hati dalam memilih teman bergaul, guru, waktu dan tempat belajarnya.

Sebagai bahan perbandingan dari teori-teori etika murid dalam belajar di atas, penulis kemukakan tentang prinsip-prinsip belajar menurut M. Dalyono (1997: 51-60), dalam "*Psikologi Pendidikan*", sebagai berikut:

1. *Kematangan jasmani dan ruhani*. Prinsip ini merupakan prinsip utama belajar. Murid harus mencapai kematangan jasmani dan ruhani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya.
2. *Memiliki kesiapan*. Tanpa prinsip tersebut, akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.
3. *Memahami tujuan*. Prinsip ini sangat penting, agar proses yang dilakukan dapat cepat selesai dan berhasil.
4. *Memiliki kesungguhan*. Tanpa prinsip ini, belajar akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.
5. *Ulangan dan latihan*. Prinsip inipun tidak kalah penting, karena bagaimanapun pandainya seseorang, belajar tanpa diulang hasil akan kurang memuaskan.

D. Etika Guru

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru. Dipundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar sebagai upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral, estetika (keindahan), maupun kebutuhan fisik murid. Guru secara umum, adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Sementara secara khusus guru dalam perspektif pendidikan Islam, adalah orang yang bertanggung jawab

terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan terhadap potensi yang ada pada murid, baik itu afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Samsul Nizar, 2002: 41).

Para ahli pendidikan memberikan batasan atau pengertian mengajar berbeda-beda rumusannya, karena didasarkan pada titik pandang terhadap makna atau hakikat mengajar. Pandangan pertama melihatnya dari segi pelakunya, yakni pengajarnya. Atas dasar pandangan ini, mengajar diartikan “menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa atau anak didik”. Dalam hal ini, siswa dianggap sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek. Atas dasar tersebut, muncul pemikiran yang melihat mengajar bukan dari sudut pelaku yang mengajar, tetapi dari sudut siswa yang belajar, maka pengertian mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1996: 7).

Dari rumusan mengajar di atas, di samping berpusat pada siswa, juga melihat hakikat mengajar sebagai proses, yakni proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian murid, harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembangan kepribadian murid tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi muridnya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan murid terutama bagi murid yang masih kecil

(tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami goncangan (tingkat menengah).

Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip Samsul Nizar (2002: 44), tugas guru adalah membimbing, mengenal, menciptakan situasi kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, menambah dan mengembangkan pengetahuan, mentransformasikan kepada murid serta membuka diri terhadap kelemahan atau kekurangannya. Sementara dalam batasan lain, tugas guru dapat dijabarkan sebagai pokok pikiran, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*Instructional*), yang bertugas melaksanakan, menyusun, dan akhirnya mengevaluasi program pengajaran.
2. Sebagai pendidik (*Educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaannya.
3. Sebagai pemimpin (*Managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri (diri sendiri, murid, masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilaksanakan.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam mengajar, al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abidin Ibnu Rusn (1998: 67-71), menyebutkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. *Guru ialah orang tua kedua di depan murid.* Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan

kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.

2. *Guru sebagai pewaris ilmu Nabi.* Seorang guru yang mengajar ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya, yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat.
3. *Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid.* Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya guru sebagai penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.
4. *Guru sebagai sentral figur murid.* Guru hendaknya senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi.
5. *Guru sebagai motivator murid.* Dalam mengajar, guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan, apalagi meremehkan bidang studi lain di hadapan murid. Sebaiknya, ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan.
6. *Guru sebagai orang yang memahami intelektual murid.* Guru hendaknya memperhatikan usia murid yang sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Kemudian agar guru dalam mengajar dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid.

7. *Guru sebagai teladan murid.* Guru seharusnya juga memperhatikan apa yang keluar dari lisannya, sama dengan apa yang ada di dadanya. Kemudian guru juga harus mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada murid.

Oleh karena itu, seorang guru, sebagai subjek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar, harus telah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Tanpa memenuhi syarat-syarat tersebut, mustahil akan terbentuk murid yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur, atau dalam arti lain berilmu, beramal dan beretika. Kriteria tersebut, diperinci lagi oleh al-Kanani, yang dikutip oleh Ramayulis (2004: 89-94), mengemukakan persyaratan seorang guru atas tiga macam, yaitu:

1. Syarat-syarat guru berkenaan dengan dirinya, yaitu:
 - a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karena ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
 - b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.

- c. Hendaknya guru bersifat *zuhud*, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menghindari mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah, serta tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam melakukan semua itu, hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan sholat di tengah malam.
- h. Guru hendaknya memelihara etika dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari etika yang buruk.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca, dan mengarang.

- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu menerima ilmu yang lebih rendah dari padanya, baik secara kedudukan ataupun usianya.
 - k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.
2. Syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis didaktis), yaitu:
- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud pengagungan ilmu dan syariat.
 - b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan dan terus berdzikir kepada Allah SWT, hingga sampai ke majelis pengajaran. Ini menegaskan bahwa seorang guru sepantasnya untuk mensucikan hati dan niatnya.
 - c. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
 - d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an, agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah.
 - e. Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya, yaitu tafsir al-Qur'an, hadits, ushul al-din, ushul fiqh, dan seterusnya.

- f. Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.
 - g. Hendaknya guru menjaga keteriban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
 - h. Guru hendaknya menegur murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran.
 - i. Guru hendaknya bersikap bijak dalam menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaklah ia mengatakan bahwa ia tidak tahu.
 - j. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
 - k. Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata *wallahu a'lam* yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
3. Syarat-syarat yang berhubungan dengan kode etik guru di tengah para muridnya, antara lain:
- a. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridho Allah, melibatkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.

- b. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c. Guru hendaknya mencintai muridnya, seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- d. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- e. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- f. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- h. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya. Apabila murid sakit, ia hendaknya menjenguk dan apabila kehabisan bekal hendaknya membantu.
- i. Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang kode etik (syarat-syarat) guru yang dikembangkan oleh al-Kanani, yaitu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut terhadap murid. Hal tersebut, tentunya dilatar belakangi oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada akhlak Allah (*asma' al-husna*) dan meniru akhlak Rasulullah dalam mendidik umatnya.

Berkenaan dengan kode etik di atas, Raka Joni, dalam Suyanto & Djihad Hisyam (2000: 29), mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan (guru), sebagai berikut:

1. *Kompetensi Personal* atau *Pribadi*. Seorang guru harus memiliki kepribadian mantap yang patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
2. *Kompetensi Profesional*. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
3. *Kompetensi Sosial*. Seorang guru harus mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.

Jadi, guru adalah sosok manusia yang harus memiliki kualifikasi berbagai kompetensi yang akhirnya akan tercermin dalam karakter pribadi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. KEPADANYALAH kita berharap, perkembangan anak bangsa untuk maju mengejar ketinggalan. Muji Hariani dan Noeng Muhajir, sebagaimana dikutip Syafruddin Nurdin (2005: 90-91), memaparkan tentang model-model sejumlah kinerja (*permormance*) guru dalam proses belajar mengajar yang populer, diantaranya adalah:

1. *Model Rob Norris*. Pada model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru, yakni: (a) kualitas-kualitas

personal dan profesional; (b) persiapan pengajaran; (c) perumusan tujuan pengajaran; (d) penampilan guru dalam mengajar di kelas; (e) penampilan siswa dalam belajar; (f) evaluasi.

2. *Model Oregon*. Menurut model ini, kemampuan mengajar dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (a) perencanaan dan persiapan mengajar; (b) kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar; (c) kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar; (d) kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor dan guru sejawat; (e) kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional.

3. *Model Stanford*. Model ini membagi kemampuan mengajar dalam lima komponen. Tiga dari komponen tersebut dapat diobservasi di kelas, meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar, dan komponen evaluasi.

Bila diperhatikan pada setiap model, komponen-komponen tersebut memiliki persamaan-persamaan, sedangkan penempatan urutan komponen yang berbeda. Di samping itu, model-model tersebut lebih terfokus pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Sehingga model-model tersebut tidak bisa diterapkan pada situasi di luar kelas. Dengan demikian, dari uraian-uraian tentang tugas, tanggung jawab dan kode etik seorang guru, dapat dipahami bahwa seorang guru yang ideal haruslah memahami unsur-unsur etika dalam proses belajar mengajar, sebagai landasan dalam hubungannya, baik dengan dirinya, murid dan lingkungannya serta tanggung jawabnya

sebagai hamba Allah. Selain itu, guru harus mempunyai keahlian-keahlian khusus sebagai pelengkap dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar.

E. Etika Murid – Guru dalam Dunia Pendidikan Dewasa Ini

Jika selama berpuluh-puluh tahun sebelumnya, manusia meyakini bahwa kecerdasan hanya menyangkut *Intelligence Quotient* (IQ), maka dewasa ini, berkembang menjadi *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) yang sama pentingnya. Meski demikian, hendaknya ketiganya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, ketiganya adalah potensi kemanusiaan yang utuh. Pandangan tersebut, membawa harapan besar bagi berkembangnya pola pengajaran atau sistem pendidikan, bahkan sumbangan penting bagi peningkatan mutu produk pendidikan. Namun menjadi ironis, ketika tamatan lembaga pendidikan, dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi terperangkap oleh pragmatisme sempit (Syafinuddin al-Mandari, 2004: 2).

Keadaan ini semakin menambah potret pendidikan kita makin tidak menarik dan tak sedap dipandang yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan kita. Jika keadaan yang demikian tidak segera dicari solusinya, maka sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Berbagai upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi. Abidin Ibnu Rusn

(1998: 125), menganalisis lebih lanjut bahwa kegagalan pendidikan dewasa ini karena prosesnya masih menghadapi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Konsep baru sekarang lebih banyak mengejar materi. Akibatnya, asal memenuhi tugasnya secara formal, guru enggan bertanggung jawab secara moral.
2. Tujuan utama murid dalam belajar ialah untuk memperoleh ijazah, dan selanjutnya melamar pekerjaan. Inilah penyakit yang melanda dunia pendidikan yang mendapat perhatian besar dari pemerintah sekarang. Disadari atau tidak disadari, jarang dijumpai murid yang motif belajarnya untuk menyebarkan keutamaan bagi manusia dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, banyak orang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan dengan tujuan utama untuk menjalankan perusahaan guna memperoleh keuntungan materi. Banyak pula yang lengah bahwa pendidikan sebenarnya tidak bersasaran, agar manusia menumpuk harta, tetapi agar manusia lebih manusiawi.
3. Kurikulum pendidikan yang belum terarah dan terpadu. Setiap bidang studi tidak disusun dengan bidang studi yang lain. Lebih-lebih ilmu *Kauniyah* dengan ilmu-ilmu *Ilahiyah*.
4. Kurang adanya suasana kasih sayang antara guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar, kerap sekali guru atau dosen bersikap diktator terhadap murid. Akibatnya, komunikasi pribadi kerap pincang.

Dari analisis tentang kegagalan pendidikan di atas, terlihat sekali adanya kesenjangan antara etika dengan proses belajar mengajar. Etika

dipandang sebelah mata, dan bahkan hanya diperkenalkan sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh murid. Kesenjangan tersebut, juga terlihat dalam interaksi antara guru dan murid. Menurut Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip Elya Munfarida (dalam Jurnal "Insania", Vol. 10, No. 2, Mei – Agustus 2005: 219), proses belajar mengajar (*learning*) dalam pendidikan Islam, cenderung bersifat pasif dan represif, dari pada aktif dan kreatif.

Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar dewasa ini, peran etika menjadi sangat penting. Karena tanpa etika, guru sebagai sentral figur bagi murid, dipandang tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran karena dibayar. Sedangkan murid dalam mencari ilmu tanpa dilandasi etika, maka ia hanya mendambakan kenikmatan jasmani, tanpa memikirkan kebutuhan batiniahnya.

BAB III

MENGENAL KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

A. Biografinya

Nama lengkapnya adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid alias (Pangeran Sambo) bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Mas Karebet/Jaka Tingkir) yang bergelar Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah (Sultan Brawijaya VI bin Abdul Aziz Abdul Fattah bin Maulana Ishak). KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon pada Tanggal 24 Dzulqo'idah 1287 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M, di Dusun Gedang, Jombang, Jawa Timur. Semasa balita, beliau diasuh di hariban kakek dan neneknya. Setelah sampai umur 6 (enam) tahun, kemudian KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengikuti ayah dan ibunya yang pindah ke sebuah desa selatan Kota Jombang, tepatnya di Desa Keras (M. Ishom Hadzik, 1996: 1).

Awal pendidikan agama yang diterima oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah pendidikan dari ayahnya sendiri (Kyai Safari) yaitu di Pesantren Al-Safari. Ketika mencapai umur 15 tahun, ia berkeinginan untuk memperdalam ilmu dan memperluas wawasannya. Akhirnya dengan kerelaan hati dari kedua orang tuanya, berangkatlah beliau untuk belajar ke berbagai pesantren. Pesantren yang mula-mula disinggahinya adalah Pondok Pesantren Wonokoyo di Purbolinggo. Kemudian ia pindah ke Pesantren Langitan Widang Tuban. Setelah itu dilanjutkan ke Pesantren Trenggilis Surabaya

setelah itu, dan kemudian pindah ke Pesantren Damangan Bangkalan Madura yang diasuh oleh KH. Kholil (KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, 2003: x). Selanjutnya pindah lagi ke Pesantren Sidoharjo yang dikenal sebagai Pesantren spesial dalam ilmu Shorof. Pada tahun 1307 H/1981 M, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pindah lagi ke Pesantren Siwalan Panji Sidoharjo yang dipimpin oleh Kyai Yakub. Di Pesantren itulah, pada tahun 1308 H/1892 M, pemuda KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dinikahkan dengan putri Kyai Yakub yang bernama Nafisah. Tak lama kemudian KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan istrinya melaksanakan ikhram dan sekaligus memperdalam ilmu-ilmu agama di Makkah selama tujuh bulan. Setelah tujuh bulan berada di Makkah, kemudian mereka pulang karena istrinya (Nafisah) dan anak lelakinya (Abdullah) wafat, ketika bersama-sama di Makkah (Zuhairini, dkk., 192: 203).

Pada tahun 1209 H/1893 M, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke Makkah dengan didampingi adik kandungnya yang bernama Anis. Di Makkah ia kembali mendalami ilmu agama dengan para guru yang 'alim (pandai) dan terkenal, para guru tersebut diantaranya adalah:

1. Syekh Akhmad Amin Al-Atthor.
2. Syekh Sayyid Yamani
3. Sayyid Husain
4. Sayyid Bakar Syatta
5. Syekh Rahmatullah
6. Sayyid Alawi Bin Akhmad As syqof

7. Sayyid Abbas Al Maliki
8. Sayyid Abdullah Al Zawawi
9. Sayyid Sholih Bafadlal
10. Syekh Sultan Hasyim Daghotsani
11. Syekh Syuaib Bin Abdul Rahman

Mereka adalah orang-orang yang menyandang predikat ulama besar dari Hijaz. Selain para guru tersebut di atas, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mempunyai banyak guru, karena sebelum keberangkatan beliau ke Makkah, juga telah banyak belajar di berbagai pesantren di Indonesia. Diantara guru-guru tersebut adalah:

1. KH. Safari Pengasuh Pesantren Al-Safari, Jombang Jawa Timur
2. KH. Kholil Pengasuh Pesantren Damangan Madura
3. KH. Yakub Pengasuh Pesantren Siwalan Panji Sidoharjo
4. Syekh Muhammad Mahfud, Tremas (M. Ishom Hadzik, 1996: 4-5)

Setelah Belanda mulai menjelajah bangsa Indonesia pada tahun 1619 H, atau tepatnya pada tahun 1882 M, Belanda membentuk badan khusus yang mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Preisterreden* (Zuhairini, dkk., 1992: 149). Atas dasar nasihat-nasihatnya, maka pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengadakan penekanan dan pengekanan terhadap pendidikan Agama Islam di Indoneia dengan motif dan prinsip kolonialisme, westernisasi. Sehingga dapat diinventarisir bahwa pada

tahun yang sama pemerintah Belanda memunculkan kebijakannya terhadap Islam (pendidikan Islam) yang berupa:

1. Ordonansi guru, berdasarkan peraturan statblad 1905, No. 550 yang isinya: mewajibkan setiap guru pendidikan Islam untuk memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. (Akib Suminta, 1984: 51). peraturan ini juga mewajibkan guru untuk membuat daftar nama-nama murid. Penyampaian mata pelajaran selalu dalam pengawasan yang ketat. Dengan adanya peraturan-peraturan semacam ini, jelas terasa adanya penekanan-penekanan yang mengikat, membatasi serta mengkerdilkan pendidikan Islam tidak lagi dapat leluasa dan mendalami apalagi merdeka. Bahkan pada tahun 1952 M, pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang isinya: bahwa tidak semua orang (Kyai) boleh mengajarkan ilmu-ilmu agama (Zuhairini dkk, 1992:149).

2. Kebijakan asosiasi yang didukung oleh Snouck Hurgronje, dengan asosiasi ini diharapkan anak-anak Indonesia akan dicetak menjadi manusia-manusia model barat yang tercerabut dari akar budayanya dan mudah beradaptasi dengan budaya-budaya barat (Kristen), dan manusia-manusia itulah yang akan menjadi ujung tombak bagi kolonial untuk menghadapi Islam (menentang Islam). Dalam kaitan ini, agama dijadikan alat dan sasaran utama bagi kolonial serta diharapkan pula pendidikan Islam tidak akan mampu menghadapi superioritas barat dan tidak lagi mampu apalagi menandingi atau bahkan mengalahkan pendidikan Kristen (Akib Suminta, 1984: 38).

Setelah adanya penekanan-penekanan dari pemerintah belanda, maka pada tahun 1942 datanglah Jepang ke Indonesia dan melakukan intervensi dalam masalah pendidikan Islam. Diantara bentuk intervensinya adalah:

1. Pelarangan pengajaran bahasa Arab kepada sekolah-sekolah yang berbahasa Arab. Hal ini karena Jepang khawatir akan adanya hubungan spiritual idiologis antara bangsa Indonesia dengan Bangsa-bangsa Timur Tengah yang akhirnya dapat merintangangi obsesi Jepang di Indonesia. (Heri J. Benda, 1984: 66).
2. Intervensi kurikulum, agar sekolah-sekolah agama dan sekolah umum mau menerima kurikulum standar didalam pelajaran non agama dan bahasa Jepang.
3. Pengawasan dan kontrol administrasi serta kontrol pendidikan. (Heri J, 1984, 167-168).

Sedangkan keadaan sosial bangsa Indonesia yang dialami KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, baik di masa penjajahan Belanda maupun Jepang, tidak jauh berbeda dengan keadaan pendidikan pada saat itu. Moral bangsa Indonesia digerogoti, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa, sehingga bangsa Indonesia banyak yang tercerabut dari ruh-ruh agama Islam dan terpentak jauh dari budayanya yang bernorma susila (Ahmad Mansyur Surya Negara, 1996: 242-244).

B. Peranannya dalam Organisasi dan Politik

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seorang organisatoris. Beliau membidani lahirnya organisasi NU (baca: Nahdlatul Ulama) pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M bersama-sama dengan KH. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang Jawa Timur, KH. Bisri Samsuri Demangan Jombang, KH. Asnawi Kudus, KH. Ma'sum Lasem, KH. Ridlwan Semarang, KH. Nahrawi Malang, KH. Doro Muntaha Bangkalan Madura (KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, 2003: xi). Beliau juga menyusun *Qonun Azazi* (peraturan dasar) NU dan diangkat menjadi Ra'is Akbar (pemimpin besar) NU pada saat itu. Sedangkan dalam dunia politik, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, juga memberikan sumbangan besar, yakni dengan melibatkan NU dalam kancah partai politik. Bahkan pada pemilu tahun 1952 dan 1971, NU adalah partai yang patut diperhitungkan. Walaupun pada tahun 1973, NU melepaskan diri dari partai-partai politik (*khithah*) dengan alasan yang mapan (Humaidi Abdussami & Ridwan Fakla, 1995: 87).

Sebagai Ra'is Akbar bagi organisasi NU, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, terpanggil pula untuk aktif emberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan politik di jamannya, baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga, NU tidak bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh kepentingan politik secara global. Sebagian dari bukti yang nyata ialah adanya perhatian umat Islam (baca: warga *nahdliyin*) Indonesia terhadap perjuangan umat Islam Turki yang berusaha menyelamatkan diri dari gerakan sekularisme. Sedangkan perjuangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang bersifat nasional nampak

sekali pada ketegasannya untuk menolak ekspansi politik dari kolonial Belanda maupun Jepang (Ahmad Mansur Suryanegara, 1996: 90). Ketegasan dan kegigihannya, nampak pula ketika menyikapi kebijakan Jepang dari larangan kegiatan ormas dan parpol Islam.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga menjabat sebagai ketua federasi organisasi-organisasi Islam, MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia), yang dijabat pada akhir tahun 1930-an. Peranannya menggabungkan MIAI dengan gerakan nasional lain yang menghasilkan federasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia), dengan tujuan menuntut pemerintah Belanda agar rakyat Indonesia mempunyai perwakilan yang representatif (Indonesia berparlemen). KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa, terkait dengan pemerintah Belanda tentang wajib militer. Fatwa beliau adalah agar umat Islam menolak wajib militer dari pemerintah Belanda dengan alasan untuk mempersiapkan diri menghadapi Jepang pada 1940-an (Lathiful Khuluq, 2000: 7-8).

Dari pengalamannya sebagai organisatoris dan politikus, tergambar jelas perjuangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa agar tidak tercerabut dari akar tradisi Indonesia dan tradisi Islam. Sehingga kebijakan-kebijakan, fatwa-fatwa yang beliau lontarkan, tidak terlepas dari usaha untuk mempersatukan bangsa, dari berbagai kalangan, baik Islam maupun non-Islam. Di samping itu, hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan persatuan.

C. Peranannya dalam Pendidikan

Beliau, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah ahli pendidikan, sepulangnya dari Makkah yang kedua, yaitu pada tahun 1313 H/1819 M setelah beliau mendalami ilmu agama selama tujuh tahun, kemudian beliau mengajar di Pesantren Gedangan yang diasuh oleh mendiang kakeknya, selain itu beliau juga mengajar di daerah Kemuning Mojokerto Kediri. Menurut catatan Gun Seikanbu (pemerintah militer Jepang di Jawa), bahwa beliau pernah mengajar di Makkah. Pada tahun 1317 H/1899 M, muncullah obsesinya untuk mendirikan Pondok Pesantren. Maka pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/1899 M mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan memilih tempat strategis, menurut pandangan beliau, yaitu sebuah tempat yang identik dengan sarang kemaksiatan dan kekacauan. Beliau berkeyakinan dan berkata:

“Menyiarkan Islam, artinya memperbaiki manusia, kalau manusia sudah baik perlu apalagi memperbaikinya. Berjihad artinya menghadapi kesulitan serta memberikan pengorbanan. Banyak contoh telah ditunjukkan oleh Rosulullah SAW tentang hal ini.” (M. Ishom Hadzik, 1996: 6)

Berkat dari Ridlo Allah, ketekunan, ketabahan dan keiklasannya, maka berhasillah Pesantren Tebu Ireng dengan beribu-ribu santri (murid) yang berdatangan dari berbagai penjuru daerah. Pada awal tahun 1930 M, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mulai mengadakan tradisi pesantren yang istimewa, yaitu mengkaji dan menghatamkan kitab besar, antara lain: Hadits Bukhari dan Muslim dalam waktu yang relatif singkat selama satu bulan dalam bulan suci Ramadhan. Kegiatan istimewa ini, diikuti oleh ratusan kyai

dari seluruh pulau jawa, selain dari pada santri Pondok Pesantren Tebuireng itu sendiri. Tradisi ini berlangsung hingga beliau wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M, dan diteruskan oleh para putranya, antara lain: KH. Ahmad Baidlawi dan KH. Idris Kamali (keduanya adalah putra menantu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari). Melalui Pondok Pesantren Tebuireng, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga mulai mengadakan pembaharuan dan pengembangan pendidikan dalam bentuk madrasah (sekolah). Untuk penanganan sekolah ini, beliau mengangkat KH. Ilyas (alumni sekolah HIS tahun 1926) sebagai kepala sekolah (Madrasah Salafiyah) pada tahun 1929. Mulai saat itulah, pondok Pesantren Tebuireng di Madrasah Salafiyah diajarkan huruf-huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah dan disiplin ilmu lainnya (Ahmad Mansur Surya Negara, 1996: 203).

Selain madrasah Salafiyah sebagaimana tersebut di atas, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari melalui organisasi NU-nya juga menghadirkan banyak madrasah, antara lain:

1. Madrasah Awaliyah dengan lama belajar 2 tahun.
2. Madrasah Ibtidaiyah dengan lama belajar 3 tahun.
3. Madrasah Tsanawiyah dengan lama belajar 3 tahun.
4. Madrasah Mu'alimin dengan lama belajar 2 tahun.
5. Madrasah Mu'alimin Ulya' dengan lama belajar 3 tahun.

Madrasah-madrasah tersebut di atas, adalah mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh PBNU melalui lembaga al-Ma'arif (Zuharini, dkk., 1992: 182). Dalam fase ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terlihat cukup

gigih. Sementara Belanda menggenjatkan pendidikan Westernisasi, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan kepiawaiannya mampu membentuk para alumninya menjadi kyai yang mampu dan memiliki kredibilitas tinggi serta tanggap terhadap pergerakan-pergerakan nasional (Humaidi Abdusami dan Ridwan Fakla, 1995: 12).

Dengan adanya bukti-bukti fisik yang ada, dengan berdirinya pondok Pesantren Tebuireng serta keragamannya, begitu pula madrasah-madrasah (sekolah-sekolah) menunjukkan adanya rasa dan sikap komitmen serta perjuangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. Perjuangan tersebut, dilakukan oleh beliau melalui jalur pendidikan dengan wadah NU (Ma'arif), karena jalur pendidikan itulah sebagai rekrutmen dan sosialisasi serta untuk menanamkan rasa patriotisme dan nasionalisme yang tepat bagi bangsa Indonesia yang sedang terkoyak-koyak oleh politik Belanda maupun Jepang.

D. Hasil Karyanya

Perjalanan perjuangan panjang yang dialami oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari telah menorehkan banyak hal yang tertulis dalam lembaran-lembaran sejarah. Di antara hasil perjuangan dan peninggalan beliau yang hingga kini masih tetap lestari adalah pusat pendidikan agama Islam, yaitu Pondok Pesantren Tebuireng yang sangat monumental. Juga sebuah organisasi Islam yang besar, yaitu organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Selain dua peninggalan di atas, ada banyak kitab-kitab karangan beliau yang hingga kini

masih banyak dikaji, baik di kalangan pesantren maupun di kalangan insan akademik. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

1. *Adab al-'Alim wa a'-Muta'alim: fi ma Yahtaj ilaih al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqaf alaih al-Mu'alim fi Maqamat al-Ta'limi'*, sebuah kitab tentang kiat guru agama dan murid dalam proses edukatif. Dalam kitab ini, dibahas tentang kompetensi guru agama, baik kompetensi personal, profesional maupun sosial.
2. *Ziadat al-Ta'liqat*, sebuah kitab yang membahas tentang polemik KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Syekh Abdullah bin Yassin Pasuruan tentang organisasi NU.
3. *Al-Tambihat al-Wajibat*, sebuah antisipasi terhadap kemungkinan penyimpangan-penyimpangan dalam memperingati kelahiran nabi Muhammad Saw.
4. *Ar-Risalah al-Jami'ah*, sebuah kitab yang membahas tentang keberadaan orang mati dan tanda-tanda hari kiamat serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
5. *Al-Nur al-Mubin*, sebuah kitab yang membahas tentang ikhwal mencintai rasulullah Saw. dan realisasi sunnah rasul.
6. *Khasiyah 'ala Fath al-Rahman*.
7. *Al-Durar al-Muntatsirah*, sebuah kitab tentang pokok persoalan thariqah.
8. *Al-Tibyan fi al-Nahyi al-Muqootha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, sebuah kitab tentang arti penting silaturahmi dan toleransi persaudaraan.

masih banyak dikaji, baik di kalangan pesantren maupun di kalangan insan akademik. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

1. *Adab al-'Alim wa a'-Muta'alim: fi ma Yahtaj ilaih al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqaf alaih al-Mu'alim fi Maqamat al-Ta'limi'*, sebuah kitab tentang kiat guru agama dan murid dalam proses edukatif. Dalam kitab ini, dibahas tentang kompetensi guru agama, baik kompetensi personal, profesional maupun sosial.
2. *Ziadat al-Ta'liqat*, sebuah kitab yang membahas tentang polemik KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Syekh Abdullah bin Yassin Pasuruan tentang organisasi NU.
3. *Al-Tambihat al-Wajibat*, sebuah antisipasi terhadap kemungkinan penyimpangan-penyimpangan dalam memperingati kelahiran nabi Muhammad Saw.
4. *Ar-Risalah al-Jami'ah*, sebuah kitab yang membahas tentang keberadaan orang mati dan tanda-tanda hari kiamat serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
5. *Al-Nur al-Mubin*, sebuah kitab yang membahas tentang ikhwal mencintai rasulullah Saw. dan realisasi sunnah rasul.
6. *Khasiyah 'ala Fath al-Rahman*.
7. *Al-Durar al-Muntatsirah*, sebuah kitab tentang pokok persoalan thariqah.
8. *Al-Tibyan fi al-Nahyi al-Muqootha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān*, sebuah kitab tentang arti penting silaturahmi dan toleransi persaudaraan.

9. *Al-Risalah al-Tauhidiah*, sebuah kitab yang membahas akidah Ahlusunnah wa al-Jama'ah.
10. *Al-Qolaa'id*, sebuah kitab yang membahas tentang akidah-akidah yang harus diketahui oleh setiap muslim (KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, 2003: 6-7).

Dengan mengenal KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, baik melalui telaah sejak kelahirannya, karyanya, pendidikan dan keaktifan perjuangannya, dapatlah kiranya kita ketahui, bahwa beliau adalah ahli pendidikan dan aktifis serta pelaku sejarah pada jamannya yang mengetahui dan mengalami secara langsung kondisi pendidikan, sosial, budaya, maupun politik Indonesia pada saat itu. Kondisi yang dialami beliau itulah, baik disadari maupun tidak disadari, telah berpengaruh dan mewarnai pemikiran maupun karya-karyanya. Oleh karena itu, sangatlah mungkin bahwa kitab "*Adab al-'Alim Muta'alim: fi ma Yahtaj ilaih al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqaf alaih al-Mu'alim fi Maqamat al-Ta'limi*" adalah salah satu kitab beliau, yang merupakan langkah pembenahan (kuratif) atas kebobrokan mental bangsa Indonesia, termasuk guru dan murid, disebabkan karena doktrin-doktrin politik Belanda maupun Jepang, yang memang sengaja ingin menghanguskan mental maupun akhlak bangsa Indonesia dan membawanya ke jurang westernisasi, sehingga akhlak bangsa Indonesia tercabik-cabik dan berkeping-keping lepas dari akar budaya, baik budaya Indonesia maupun budaya yang Islami.

E. Gambaran Global Kitab *Adab al-'Ālim wal Muta'allim*

Salah satu karya monumental KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab al-'Ālim wal Muta'allim: fi ma Yahtaj ilaih al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqaf alaih al-Mu'alim fi Maqamat al-Ta'limi*" yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H dengan Muhammad Ishomuddin Hadziq sebagai pentahqiq. Sebagaimana umumnya Kitab Kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan kepada masalah etika. Meski demikian, tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang penguasaan ilmu hadits sangat mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakan beberapa hadits sebagai dasar dari penjelasan, disamping beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa pendapat para ulama.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memulai dengan pendahuluan yang menjadi pengantar untuk membahas pembahasan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari delapan. Bab pertama membicarakan tentang keagungan ilmu dan ulama serta keutamaan belajar mengajar. Tiga bab berikutnya, membahas tentang etika murid, dan tiga bab selanjutnya membahas tentang etika guru serta satu bab terakhir tentang sarana pendidikan. Tentang etika murid, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari membagi menjadi tiga bagian, yaitu etika murid terhadap dirinya sendiri, terhadap guru dan terhadap pelajarannya. Etika murid terhadap dirinya diuraikan menjadi sepuluh macam, etika murid terhadap gurunya diperinci menjadi duabelas macam, sedangkan etika murid terhadap

pelajarannya dan hal-hal yang harus dipegang ketika bersama guru dan temannya, ada sepuluh macam.

Tentang etika guru, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga membagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, etika guru terhadap diri sendiri, yang dirinci menjadi duapuluh macam. *Kedua*, etika guru dalam mengajar, dalam bab ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak diperinci per poin, tetapi hanya berupa uraian-uraian panjang. *Ketiga*, tentang etika guru dalam interaksinya dengan murid, baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar, dalam bagian ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan rincian menjadi empat belas macam. Sedangkan, bab terakhir dari kitab tersebut, menjabarkan tentang etika guru dan murid terhadap sarana pendidikan, yaitu etika terhadap kitab yang diuraikan menjadi lima macam.

Untuk memahami pokok pikirannya, dalam kitab tersebut, maka harus memperhatikan latar belakang ditulisnya kitab tersebut. Penyusunan karya ini, boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda). Hal ini ditegaskan oleh Lathiful Khuluq (2000: 37), bahwa:

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sendiri tidak akan setuju dengan pembaharuan yang dilaksanakan oleh para pembantu beliau, apabila dianggap akan berakibat buruk terhadap pesantren. Sebagai contoh: beliau menolak rencana penggantian sistem pengajaran *Bandongan*, dengan sistem tutorial yang sistematis yang diajukan oleh putra beliau A. Wahid setelah kembali dari Mekah pada tahun 1933. Beliau menolak rencana ini dengan pertimbangan bahwa pembaharuan ini bisa menyebabkan keresahan di kalangan guru.

Menurut Samsul Nizar (2002: 155), kitab tersebut merujuk pada kitab-kitab yang ditelaahnya dari berbagai ilmu yang langsung diterima dari para gurunya ditambah dengan berbagai pengalaman yang pernah dijalannya. Suatu hal yang menarik dari pendapat tersebut, yaitu tentang paradigma berpikir KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menulis kitab tersebut, bahwa pemikiran tersebut didasarkan atas pengalaman yang pernah dijalani, baik ketika sebagai seorang murid (santri) maupun ketika sebagai seorang guru (kyai). Hal ini, berakibat kepada perbedaan pendekatan dengan pemikiran para tokoh pendidikan Islam, seperti: al-Ghazali, Ibnu Khaldun, az-Zarnuji. Marasudin Siregar (1999: 2), berpendapat bahwa gagasan Ibnu Khaldun dilandaskan pada pengamatan dan pengalaman selama mengembara dan bergaul dengan bermacam-macam bangsa. Sedangkan gagasan al-Ghazali, menurut Muhammad Jawwad Ridla (2002: 116-117), didasarkan pada krisis kejiwaan setelah ia melakukan dialog panjang saat krisis tersebut selama sepuluh tahun.

Meski yang ditulis KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bukan sesuatu yang baru, tetapi begitulah pandangan kesantrian tentang pendidikan multi-dimensi. Pendidikan dan pengajaran digagas seiring dan hendaknya ada pada satu pribadi. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menawarkan tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid dalam menuntut ilmu dan guru yang benar-benar bisa digugu dan ditiru.

Tampaknya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memahami benar berbagai problem pendidikan, sehingga sampai masalah konselingpun diungkapkan. Apalagi masalah busana guru, absensi, satuan pelajaran, ke-BP-

an, dan basis kompetensi. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menganjurkan guru untuk mendatangi murid yang absen, tidak masuk sekolah tanpa pemberitahuan, bersilaturahmi dengan murid dan menanyakan apa sebabnya. Sedangkan kepada murid, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menganjurkan, setelah murid sampai dewasa dan lepas dari bangku kuliah, hendaknya diberi wawasan akademik dan tolak ukur kedewasaan ilmuan, yaitu "di atas langit, masih ada langit".

Risalah ini sangat penting dan dapat dijadikan cermin bagi insan akademik sekarang. Hal ini, karena kebanyakan manusia jaman ini, menitik beratkan pada kesempurnaan metode, sistem, dan sarana pendidikan secara lahiriah. Namun melupakan media batiniah, yakni etika murid dalam proses belajar mengajar dan guru sebagai sentral figur bagi murid.

BAB IV

ETIKA BELAJAR MENGAJAR

MENURUT KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

(Kajian Kitab *Adab al-'Alim wal'-Muta'alim*)

A. Keutamaan Etika dalam Proses Belajar Mengajar

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menguraikan tentang peranan atau keutamaan etika dalam proses belajar mengajar, memperkuat pendapatnya dengan menyertakan dalil-dalil yang diambil dari Hadits dan pendapat para alim ulama. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (2003: 2) mengutip hadits nabi, yang diriwayatkan dari Hasan al Basri bahwa: "*Seorang hendaknya pergi dari tempat tinggalnya, selama beberapa tahun, dengan tujuan untuk mencari etika bagi dirinya sendiri*". KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (2003:2), juga mengutip pendapat para alim ulama, diantaranya:

1. Ruwaim berkata: "*Wahai anakku, jadikanlah ilmumu ibarat garam yang tersebar di laut, dan jadikanlah etika ibarat tepung yang beterbangan di daratan.*"
2. Imam al-Mubarak ra. berkata: "*Bagi kami, sedikit etika akan lebih kami butuhkan, daripada memiliki banyak ilmu tanpa dilandasi dengan etika.*"
3. Sebagian ulama berpendapat, bahwa tauhid mengharuskan adanya keimanan seseorang, barang siapa tidak beriman, maka ia tidak bertauhid. Iman juga mengharuskan adanya syari'at, barang siapa yang tidak bersyari'at, maka ia tidak beriman dan juga tidak bertauhid. Syari'at

mewajibkan adanya etika, karena itu barang siapa yang tidak mempunyai etika, berarti ia tidak mempunyai syari'at, tidak beriman, dan tidak bertauhid kepada Allah Swt.

Dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah dan alim ulama di atas, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (2003: 3-4), menyimpulkan bahwa semua perbuatan keagamaan, baik yang bersifat *lahiriah* maupun *batiniah*, baik *qauliy* ataupun *fi'ly*, itu tidak akan dianggap sebagai amal perbuatan yang nyata, kecuali apabila dikelilingi dengan etika, sikap dan perilaku yang baik. Menurutnya etika yang baik perlu dipelajari oleh seorang pelajar, ketika ia sedang belajar, demikian juga mengikat kepada guru, ketika ia sedang mengajar.

Dari penjelasan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tersebut di atas, menegaskan bahwa etika sangat berperan dalam proses belajar mengajar, baik dipelajari oleh pelajar, ketika ia belajar, maupun oleh guru, ketika ia sedang mengajar. Uraian di atas, memberikan pengertian bahwa etika yang disampaikan oleh Rasulullah dan para alim ulama bersifat mengikat, dan mengandung unsur-unsur universal. Karena pendapat tersebut tidak hanya berlaku bagi guru dan murid, ketika dalam proses belajar mengajar saja, akan tetapi, dalam setiap tindak-tanduk guru dan murid di luar proses belajar mengajar.

Dalam menjelaskan masalah keutamaan etika tersebut, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penjelasan mengenai ilmu dan orang yang ahli ilmu (ulama).

Pembahasan dalam bab pertama kitab tersebut, juga dilengkapi dengan berbagai hadits nabi secara singkat dan jelas. Sedangkan pendapat para ulama digunakan sebagai penegas.

B. Etika Murid

Dalam penjelasan tentang etika belajar, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, tidak memberikan definisi secara khusus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini, yang menjadi titik penekanannya adalah belajar itu merupakan ibadah, untuk mencari ridla Allah yang mengantarkan murid untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat, karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Dalam menjelaskan tentang etika murid, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari membagi menjadi tiga bagian, yaitu etika murid terhadap diri, terhadap guru, terhadap teman dan terhadap pelajarannya. Berikut uraian secara rinci mengenai etika murid dalam proses belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

1. Etika Murid terhadap Dirinya

Murid mempunyai kewajiban dan etika sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi terutama yang bersifat pribadi. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1415: 24-28), mengenai hal tersebut, merinci menjadi 10 (sepuluh) macam, diantaranya adalah:

- a. Hendaknya murid mensucikan hatinya, dari segala sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotoran hati, rasa dendam, dengki, keyakinan yang tidak baik dan budi pekerti yang tidak baik.

- b. Hendaknya murid memperbaiki niatnya, yaitu untuk mencari 'ridlo Allah Swt., serta akan mengamalkan dan menghidupkan syari'at agama Islam.
- c. Hendaknya murid berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ilmu, ketika masih muda dan mempergunakan waktu sebaik-baiknya dan jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan.
- d. Hendaknya murid yang sedang mencari ilmu menerima dengan penuh keikhlasan hati (*qana'ah*) segala sesuatu yang ia terima, baik dalam hal bekal ataupun pakaian.
- e. Hendaknya murid membagi waktunya, baik siang ataupun malam, dan mempergunakan setiap kesempatan yang ada, sebab waktu yang terbuang percuma, itu tidak ada nilainya. Waktu yang paling baik untuk digunakan murid, adalah: (1) waktu sahur, digunakan untuk menghafalkan; (2) waktu pagi, dipergunakan untuk membahas pelajaran; (3) waktu tengah hari dipergunakan untuk menulis; dan (4) waktu malam, dipergunakan untuk muthala'ah dan mengingat pelajaran.
- f. Hendaknya murid mengurangi makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang, maka hal ini akan menghalanginya untuk melakukan ibadah dan membuatnya malas.
- g. Hendaknya murid menuntut dirinya sendiri, agar bersifat wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merendahkan diri sendiri), serta

berhati-hati dalam setiap keadaan, bersungguh-sungguh untuk memperoleh barang yang halal, baik makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, maupun segala kebutuhannya. Tujuannya adalah agar hatinya mendapat sinar ilahi dan siap menerima ilmu, cahaya ilmu dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

h. Hendaknya murid tidak memperbanyak makan yang akan menjadi penyebab kesulitan dalam menerima pelajaran, memperlemah panca indera. Makanan tersebut, seperti: buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka, dan juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang bisa menyebabkan lemahnya akal pikiran dan memperberat badan, seperti: terlalu banyak minum susu, makan ikan, dan lain-lain.

i. Hendaknya murid berusaha mengurangi tidur, selama tidak menimbulkan bahaya pada diri dan hatinya. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, memberikan waktu yang ideal untuk istirahat dalam sehari waktu dari 24 (duapuluh empat) jam, dan itu sudah sepertiga beristirahat kurang dari sepertiga waktu dalam sehari semalam, maka ia dipersilahkan untuk melakukannya. Di samping itu, juga memberi kesempatan untuk beristirahat terhadap diri, hati dan penglihatannya dengan mencari hiburan, bersantai di tempat hiburan, sehingga ketika kembali untuk melaksanakan segala aktivitasnya, ia sudah segar kembali.

j. Seyogyanya orang yang mencari ilmu, menjauhi pergaulan umum, karena menjauhinya lebih baik, terutama bergaul dengan lawan jenis. Hal tersebut bisa membuat murid banyak bermain dan mengganggu akal pikiran, karena diantara watak manusia yang tidak baik, adalah suka mencuri kesempatan.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang mencirikan pola umum pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam pendidikan, yaitu: (1) proses belajar mengajar tidak lain berorientasi pada pencapaian ridla Allah, sedang ilmu berfungsi membersihkan hati seorang murid dari ambisi dan tujuan yang rendah. Ilmu menyeru pada keluhuran jiwa dan kebersihan ruhani; (2) etika tersebut memberikan gambaran secara jelas tentang adanya teori ilmu *ilhami* sebagai landasan teori pendidikannya; (3) peneguhan tujuan agamawi dalam menuntut ilmu, bahkan tujuan agamawi merupakan puncak dari kegiatan menuntut ilmu; (4) lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetapi diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, tidur, makan dan minum.

Dari ciri umum pola pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, ada satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang konsen pengawasan dan kepedulian terhadap kebutuhan-kebutuhan alamiah murid dalam bermain, mencari hiburan, bersantai di tempat hiburan dan bercanda ria. Ciri inilah yang membedakan dengan pemikiran para tokoh pendidikan muslim, seperti: al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ikhwan as-Shafa. Menurut

Muhammad Jawwad Ridla (2002: 206), para tokoh pendidikan Islam belum mengarah pada konsep pengawasan dan kepedulian terhadap hak-hak alamiah anak tersebut. Selain hal-hal tersebut, dalam memberikan kriteria etika murid terhadap dirinya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga mengacu kepada pemahamannya tentang hakikat murid. Hal ini senada dengan penjelasan Samsul Nizar (2002: 48), bahwa pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui aktivitas kependidikan.

2. Etika Murid terhadap Guru

Tentang etika murid terhadap guru, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1415: 29-43) membagi menjadi 12 (duabelas) macam antara lain sebagai berikut:

- a. Hal pertama yang harus dilakukan oleh murid adalah mempertimbangkan secara mendalam dan melakukan shalat istiharah, untuk meminta petunjuk kepada Allah agar diberi jalan keluar yang terbaik, tentang orang-orang yang akan dijadikan sebagai guru, sehingga ia akan memperoleh guru yang pilihan, profesional, guru yang baik bagi dirinya, sehingga ia nanti memperoleh ilmu yang baik, budi pekeri yang mulia, dan moralitas yang baik pula. Jika memungkinkan, murid hendaklah memilih guru yang sesuai dengan bidangnya, yang kapabilitas keilmuannya tidak diragukan, yang profesional, yang mempunyai sifat kasih sayang, yang welas asih kepada murid, mempunyai sifat muru'ah, dan menjaga diri dari

- perbuatan yang merendahkan martabat seorang guru. Namun, yang paling penting, menurutnya, adalah guru mampu mengemban dan menjaga amanat yang diberikan kepadanya.
- b. Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari sosok guru yang mempunyai ilmu syari'at yang baik, mencintai berbagai macam ilmu pengetahuan, gemar membaca, dan termasuk orang yang dipercaya oleh rekan pergaulannya, sering mengadakan diskusi dan pembahasan keilmuan.
 - c. Hendaknya selama tidak keluar dari garis ajaran agama, murid senantiasa tunduk, taat dan patuh terhadap gurunya. Ia tidak diperkenankan keluar dari pendapat-pendapat dan segala aturan-aturan yang telah dibuat.
 - d. Hendaknya seorang murid harus selalu berpandangan, bahwa guru adalah sosok yang agung dan terhormat. Ia juga harus berkeyakinan, bahwa guru itu mempunyai derajat yang tinggi dan mulia.
 - e. Hendaknya seorang murid mengetahui kewajibannya kepada sang guru, dan tidak pernah melupakan jasa-jasa keagungan dan kemuliaannya, serta selalu mendo'akan gurunya, baik ketika beliau masih hidup, atau setelah meninggal dunia.
 - f. Murid harus bersabar, atas perilaku atau sikap buruk guru. Hendaknya perilaku atau sikap tersebut, tidak menjadi penghalang bagi murid untuk selalu menimba ilmu dan meyakini kesempurnaan guru dan mencoba menta'wili keburukan guru dengan baik, yaitu dengan

beranggapan, perilaku guru pada hakikatnya, bertolak belakang dengan apa yang tampak.

- g. Janganlah masuk menghadap guru, di luar majlis umum, kecuali setelah minta ijin, baik terhadap guru secara langsung ataupun lewat orang lain.
- h. Apabila seorang murid duduk di hadapan guru, maka ia hendaknya duduk di hadapannya dengan sikap yang baik, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lutut (seperti duduk pada tahiyat awal atau seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir) dengan rasa tawadhu', rendah hati, tenang dan khusyu'.
- i. Hendaknya murid berbicara dengan sopan terhadap gurunya sebaik mungkin. Janganlah murid bertanya dengan pertanyaan, "untuk apa?", "menurut pendapat saya", ataupun "menurut pendapat siapa?", "darimana?" dan sejenisnya.
- j. Jika murid mendengarkan penjelasan guru, tentang hukum suatu masalah, atau tentang suatu kaidah, atau guru menceritakan kisah tertentu atau menyanyikan sya'ir yang sudah dihafalnya, maka hendaknya murid mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan penuh antusias, seolah-olah belum pernah mendengarkannya.
- k. Murid hendaknya tidak mendahului guru untuk menjelaskan suatu masalah, atau menjawab suatu pertanyaan, tidak membandingkan dan juga tidak menunjukkan pengetahuan dan pemahamannya tentang hal tersebut.

1. Jika guru memberikan sesuatu kepada murid, maka hendaknya diterima dengan tangan kanan. Jika sesuatu itu berupa catatan pelajaran, maka hendaknya dibaca, atau berupa cerita, buku agama dan sejenisnya, maka hendaknya disebarluaskan lalu membuat laporan ke guru.

Etika di atas, mencerminkan pendidikan *ala* pesantren, akan tetapi sangat langka dijumpai di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang dihadapi kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai persoalan pendidikan itu sendiri. Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan lainnya, maka pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah sangat maju (modern), misalnya terlihat dalam memilih guru, hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru dan sebagainya.

Berkenaan dengan hal pertama yang harus dilakukan murid, yaitu memilih guru, tampaknya untuk masa sekarang ini, sangat sulit untuk diaktualisasikan, mengingat dalam lembaga pendidikan sekarang (formal), murid yang mau belajar sudah ada aturan penjadwalan guru dan bidang studi masing-masing, sehingga sulit sekali memperoleh guru yang sesuai dengan pilihan. Tetapi sebagai solusi dari hal tersebut, yang bisa dijadikan standar adalah profesionalisme guru. Dalam arti, kalau seorang guru sudah

bertitel profesional, tentu guru akan mempunyai tanggung jawab yang tinggi, baik kepada diri sebagai konsekuensi dan kepada murid.

3. Etika Murid terhadap Pelajarannya

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1415: 43-55), memaparkan tentang etika murid terhadap pelajaran, sebagai berikut:

- a. Hendaknya murid memulai pada pelajaran yang sifatnya fardhu 'ain, yaitu belajar empat jenis ilmu. Pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang ilmu fardhu 'ain, menyandarkan kepada pendapat Imam Ghazali yang terdapat dalam kitab "*Bidayat al-Hidayat*" dan pendapat Sayyid Abdullah bin Thahir, dalam kitab "*Sulam at-Taufiq*".
- b. Setelah mempelajari ilmu yang fardhu 'ain, hendaknya murid melanjutkan dengan mempelajari berbagai ilmu yang berkaitan dengan kitab Allah, sehingga ia mempunyai keyakinan dan i'tikad yang kuat. Ia harus bersungguh-sungguh dalam memahami tafsir al-Qur'an dan ilmu lainnya, karena al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi dan juga induk serta ilmu yang paling penting. Dalam keterangan lebih lanjut, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (2003: 57), menyarankan agar menghafalkan setiap materi, ringkasan (ikhtisar) yang dikumpulkan dari berbagai ilmu, baik itu hadits, fiqh, ushul fiqh dan nahwu sharaf.
- c. Sejak awal hendaknya murid, harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam perbedaan pandangan di antara para ulama dan juga manusia umumnya secara mutlak, baik masalah pemikiran, ataupun

- pendengaran, karena hal itu akan membuat hatinya menjadi bingung, membuat pikiran tidak tenang.
- d. Sebelum menghafalkan sesuatu, hendaknya murid mentashihkan terlebih dahulu kepada guru atau kepada orang yang mempunyai kemampuan dalam ilmu tersebut dan setelah selesai diteliti, barulah ia menghafalkannya dengan baik.
- e. Hendaknya seorang murid, dalam mencari ilmu, berangkat lebih pagi, apalagi ilmu hadits dan jangan menyia-nyiakan peluang yang ia miliki untuk menggali ilmu dan meneliti sanad-sanad hadits, hukum-hukum, manfaat, bahasa, cerita yang terkandung di dalamnya.
- f. Ketika seorang murid menjelaskan apa yang ia hafalkan, walaupun masih dalam bentuk ringkasan dan menguraikan permasalahan dan faedah yang penting, maka ia diperbolehkan untuk beralih dari berbagai pembahasan yang luas dengan terus menerus menelaah apa yang ia amati, atau yang ia dengarkan dari berbagai macam segi dan jenis keilmuan.
- g. Murid harus selalu mengikuti halaqah gurunya dalam setiap pelajaran, dan kalau memungkinkan ia membacanya, karena hal itu akan memberi kebaikan, sehingga ia akan berhasil mencapai apa yang ia harapkan, cita-citakan, sopan santun yang baik serta kemuliaan. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (2003: 60), juga menyarankan agar bersungguh-sungguh dalam semua pelajaran yang diterangkan oleh gurunya, dengan tekun, konsentrasi dan penuh perhatian, apabila hal

itu dirasa berat, maka ia bisa mengadakan musyawarah dengan temannya, sehingga pelajaran yang disampaikan oleh gurunya bisa dikuasai dengan baik.

- h. Apabila seorang murid menghadiri suatu majelis, hendaklah ia mengucapkan salam kepada yang hadir pada majelis tersebut, dengan suara yang bisa mereka dengar dengan jelas, apalagi ada gurunya, maka ia harus hormat dan memuliakan, begitu juga apabila murid hendak keluar dari majelis tersebut.
- i. Murid hendaknya tidak perlu malu untuk bertanya tentang kesulitan yang belum bisa ia pahami, namun hendaknya ia bertanya dengan bahasa yang baik dan sopan.
- j. Hendaknya murid bersabar pada gilirannya, tidak boleh mendahului murid yang lain, kecuali apabila ia mengijinkannya.
- k. Agar menjaga kesopanan ketika murid duduk di hadapan guru, yakni ketika dalam kegiatan belajar dan juga harus membawa kitabnya sendiri dan tidak boleh meletakkan kitabnya di lantai dalam keadaan terbuka.
- l. Agar tekun pada satu pelajaran, dan tidak berpindah pada pelajaran yang lain, sebelum ia memahami dengan baik, tidak boleh berpindah dari satu tempat belajar ke tempat belajar yang lain, kecuali sangat terpaksa.

m. Bersemangat akan berhasil, optimis, yang diwujudkan dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, serta menghindari keresahan yang mengganggu.

Dari uraian tentang etika murid dalam proses belajar di atas, antara kewajiban yang satu dengan kewajiban yang lain menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan universal, bahwa etika belajar (murid), tidak hanya mengedepankan aspek-aspek pengembangan daya nalar yang kritis, konstruktif, dan perilaku "palsu" dalam belajar, namun berangkat dari "spirit" yang dilandasi dengan nilai etika yang profan dan transenden. Sebagai perwujudannya, maka murid harus merealisasikan segala tindakannya dalam wujud kreasi ilmiah dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Pandangan terhadap pesantren yang kurang adanya diskusi, atau "pemasungan" unsur-unsur kreatifitas santri, bahkan dianggap sebagai "kerajaan", dengan kewenangan berada di tangan kyai atau guru. Inilah alasan yang bersifat epistemologis, mengapa sistem pendidikan di pesantren terlihat seolah-olah sangat kolot dan kaku (ortodok). Akan tetapi, bila dilihat dari pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang ditawarkan, maka pemahaman tersebut, salah. Justru pesantren sangat terbuka, inovatif dan progresif.

Bila kita teliti lebih lanjut, unsur-unsur yang diperhatikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangatlah kompleks, sehingga konsep etika murid tersebut menggambarkan adanya dimensi murid yang sangat utuh sebagai

manusia. Murid mempunyai kecenderungan berpikir, berkehendak, baik secara mental atau spiritual. Pandangan tersebut, senada dengan pendapat Samsul Nizar (lihat BAB II Tentang Etika Belajar (Murid)) tentang hakikat murid. Menurutnya, pemahaman secara konkret tentang hakikat murid sangat perlu diketahui oleh setiap guru. Selain kecenderungan-kecenderungan tersebut, murid juga memiliki kecenderungan yang sifatnya biologis, baik itu sandang, pangan, papan, serta kebutuhan seks. Proses pendinamisasian kebutuhan-kebutuhan tersebut, menjadi penting agar tetap kondusif, sehingga dalam proses belajar mengajar, murid tidak mengalami hambatan. Dengan demikian, secara keseluruhan, juga bisa dipahami, bukan saja sebagai teori yang diajarkan untuk pelajaran, namun lebih dimaknai sebagai perjuangan murid untuk selalu membiasakan bersikap, berperilaku, dan bertindak demi tercapainya ridlo Allah.

C. Etika Guru

Dalam menentukan etika guru, Hasyim membagi dalam tiga bagian, yaitu etika guru terhadap dirinya, dalam mengajar dan terhadap muridnya.

1. Etika Guru terhadap Dirinya

Guru sebagai sosok yang selalu dipantau sebelum berinteraksi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1415: 55-70), yang harus diperhatikan oleh guru sebagai tanggung jawab pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Agar selalu *istiqomah* dalam muraqabah kepada Allah Swt., baik tersembunyi atau ramai.
- b. Senantiasa berlaku *khauf* dalam segala ucapan dan tindakan, karena guru adalah orang yang dipercaya untuk menjaga amanat, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah.
- c. Senantiasa bersikap tenang.
- d. Senantiasa bersikap wara'.
- e. Selalu bersikap tawadu'.
- f. Selalu bersikap khusyu' kepada Allah.
- g. Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, publisitas, atau agar lebih maju dibanding temannya yang lain.
- i. Bersikap zuhud dalam urusan dunia sebatas apa yang ia butuhkan, yang tidak membahayakan dirinya sendiri, keluarga, bersikap sederhana dan bersifat qana'ah.
- j. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang rendah dan hina menurut manusia, juga hal-hal yang dibenci oleh syari'at maupun adat setempat, misalnya berbekam, menyamak kulit binatang, tukar menukar uang, tukang sepuh emas dan sebagainya.
- k. Menjauhi diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat, walaupun jauh dari keramaian, jangan melakukan sesuatu yang bisa mengurangi sifat

murua'ah, perbuatan yang dijauhi dari segi lahirnya walaupun pada hakikatnya tidak dilarang.

- l. Agar selalu menjaga siar-siar Islam dan zahir-zahir hukum, seperti salat berjama'ah di masjid, meyebarkan salam baik kepada orang-orang tertentu atau pada orang awam, *amar ma'ruf nahi munkar* serta senantiasa bersabar pada setiap musibah yang menimpanya.
- m. Membiasakan diri untuk menyusun atau merangkum, karena itu akan memperdalam keilmuan dan juga memperbanyak pembahasan dan rujukan.

Tentang etika guru terhadap dirinya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mempunyai pandangan yang sangat ideal terhadap profesi guru. Guru yang ideal menurutnya, adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Selain itu, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga memberikan prasyarat yang sangat ideal, yaitu syarat untuk muraqabah (selalu mendekati diri kepada Allah) dan memperhatikan tingkah laku batiniahnya agar tidak tergiur oleh gemerlap dunia. Oleh karena itu, seorang guru tidak berhenti dan hanya mengandalkan keilmuan yang dimiliki, tetapi harus senantiasa mengembangkan keilmuannya, dengan cara selalu menelaah, menganalisis, menyusun, merangkum dan meneliti, karena dengan cara itu akan menambah dan memperdalam keilmuannya.

Menanggapi gagasan tentang etika guru terhadap dirinya, maka yang pertama terlihat adalah manusia tasawufnya. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam perilaku kehidupannya, KH. Muhammad

Hasyim Asy'ari lebih cenderung kepada perilaku kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang ditekuni, khususnya di Mekkah, lebih banyak mendalami ilmu tasawuf dan hadits, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Namun demikian, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak hidup dalam dunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi justru kehidupannya menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban terhadap permasalahan yang melingkupinya.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah etika atau *statement* yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas, mungkin masih jarang dijumpai. Ini pula yang dapat dijadikan salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah sejak awal. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menganggap penting adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah, ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya. Di samping itu, juga akan terkenang sepanjang masa. Namun, tradisi ini belum begitu membudaya, khususnya di kalangan pesantren.

2. Etika Guru dalam Mengajar

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1415: 71-80), yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Guru ketika menghadiri ruangan hendaknya mensucikan dirinya dari hadats dan kotoran, memakai harum-haruman, dan memakai pakaian yang layak sesuai mode jamannya.
- b. Apabila telah sampai di hadapan hadirin, maka hendaknya guru mengucapkan salam, lalu duduk menghadap kiblat, jika memungkinkan dengan tenang, tawadhu' serta khusyu', baik dengan bersila atau yang lainnya, yang penting sopan.
- c. Tidak boleh mengajar, ketika sangat lapar, haus, susah, marah, mengantuk, sangat dingin atau sangat panas.
- d. Hendaknya duduk di tempat yang bisa dilihat oleh seluruh hadirin, dengan tetap menghormati hadirin yang lebih senior, baik dari segi keilmuan, umur ataupun kedudukan, serta menempatkannya sesuai jenjang kepemimpinan.
- e. Menatap wajah orang yang diajak bicara, walaupun dia lebih rendah, karena jika tidak demikian, maka termasuk orang yang sombong.
- f. Hendaknya ketika memulai setiap pelajaran dibuka dengan *basmallah*, agar mengingat Allah pada awal dan akhir pelajaran serta membaca ayat al-Qur'an, shalawat Nabi, untuk mencari barakah dan setelah itu berdoa untuk dirinya, hadirin, juga seluruh muslimin dan orang-orang yang mewakafkan, jika tempat belajarnya adalah tanah wakaf.
- g. Apabila pelajaran itu banyak, maka harus didahulukan yang lebih penting. Dimulai dari tafsir al-Qur'an, Hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab dan nahwu.

- h. Hendaknya jangan menyebutkan pelajaran yang masih diragukan dan menunda jawaban ke pertemuan lain serta jangan memperpanjang pelajaran sehingga membosankan atau meringkasnya sehingga menjadi kurang.
- i. Jangan mengeraskan suara secara berlebihan, ataupun memelankannya, sehingga tidak terdengar. Namun sebaiknya suara itu tidak melebihi majelis dan tidak kurang dari pendengaran hadirin.
- j. Menjaga majelis dari kesalahan, karena kesalahan bisa merubah lafal dan juga harus menjaga suara yang keras, atau juga membahas sesuatu yang bukan bahasannya.
- k. Hendaknya mengatakan kepada para hadirin, bahwa berdebat itu tidak baik, apalagi jika sudah jelas kebenarannya.
- l. Menekankan agar tidak membahas secara berlebihan ataupun menunjukkan tata krama yang jelek, ketika membahas suatu pelajaran agar segera berhenti setelah tampak satu kebenaran, berteriak tanpa faedah atau kurang sopan kepada hadirin yang lain, atau yang tidak hadir, atau merasa sombong di hadapan seniornya.
- m. Apabila ditanya tentang sesuatu yang belum diketahui, maka hendaknya dijawab: "Saya tidak tahu", atau "Saya tidak mengerti", karena sebagian dari ilmu adalah menyatakan "Saya tidak tahu" dan sebagian dari ilmu adalah menyatakan "Saya tidak tahu".
- n. Hendaknya menunjukkan kasih sayang kepada orang baru yang hadir di majelis, memberi kesempatan dengan lapang dada, karena orang

yang baru biasanya masih bingung, jangan banyak dipandang karena hal itu akan membuat dia merasa tercela.

- o. Jika tidak menguasai materi, maka hendaknya jangan mengajar, atau mengajarkan sesuatu yang tidak tahu. Karena hal itu, menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (2003: 100), termasuk mempermainkan agama dan merendahkan diri di hadapan manusia.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat pragmatis, artinya apa yang ditawarkan berangkat dari praktek yang selama ini dialami KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh "bidan NU" ini. Kehidupan yang diabadikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya dalam mengajar. Ini pula yang menjadikan kekuatan tersendiri pada gagasan yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Misalnya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memperhatikan hal-hal sampai detail yang kelihatan sangat sepele, seperti cara menegur dan mengajarkan kepada murid yang datang terlambat, serta belum lagi pada penampilan, baik penampilan fisik, maupun materi yang akan disajikan. Jelas, hal ini kemungkinan besar akan luput dari pengamatan para pemikir dan pengagas pendidikan, bila KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak terlibat langsung dalam dunia pendidikan.

3. Etika Guru terhadap Murid

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1415: 80-95), membagi hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru kepada murid menjadi empatbelas macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru tidak berhenti mengajar, walaupun niat muridnya tidak ikhlas.
- b. Hendaknya mencintai muridnya, seperti dia mencintai dirinya sendiri, membenci sesuatu, sebagaimana ia membencinya.
- c. Hendaknya mempermudah pertemuan dengan murid dan menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, karena apabila ia memang ahli dalam hal itu, maka tentu ia akan mempunyai sopan santun yang baik, sebagai perwujudan dari hasil dan juga upaya untuk menjaga berbagai faedah ilmunya.
- d. Mencarikan waktu luang bagi murid untuk mengulangi pelajaran dan menguji kemampuan murid dengan memberi mereka soal yang mudah dan soal yang sulit, dan kemudian memberi mereka cara yang akan mempermudah pembacaan dan dalil yang diambil. Jika murid tidak berhasil menjawab, namun tidak takut salah, maka berilah pujian dan berilah dorongan agar bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.
- e. Apabila ada murid yang melakukan sesuatu yang belum waktunya, atau mempelajari pelajaran yang dirasa sangat berat dan mengkhawatirkan, maka hendaknya ia dinasehati dengan lemah lembut dan diingatkan dengan hadits nabi, yang artinya: "*Sesungguhnya bagi tanaman itu tidak ada bumi yang gersang dan tidak ada permukaan yang tetap.*" Hal itu bertujuan, agar ia tetap sabar dan bersemangat.

- f. Hendaknya guru tidak menampakkan kelebihan salah satu murid di hadapan kawan-kawannya, dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang berbeda, padahal, dalam hal sifat, umur, atau pengalaman ilmu agamanya, mereka sama.
- g. Hendaklah bersikap lemah lembut pada murid dan menyebutkan murid yang tidak hadir dengan sikap yang baik, dan mengetahui nama-nama, nasab, dan asal usul mereka dan kemudian mendo'akan agar mereka senantiasa baik. Hendaknya guru, agar mengawasi tingkah laku dan etika murid baik secara lahir maupun batin.
- h. Membiasakan diri untuk memberikan contoh terhadap muridnya, misalnya mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa.
- i. Hendaknya senantiasa berusaha untuk membantu kebaikan muridnya, baik dengan jabatan ataupun harta semampunya, tanpa ada keterpaksaan.
- j. Apabila ada murid yang tidak masuk lebih dari biasanya, maka hendaknya bertanya tentang keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya, apabila kawannya tidak tahu, maka guru hendaknya mengutus kawannya, atau lebih baik lagi jika guru mendatangnya sendiri.
- k. Hendaknya bersikap rendah hati kepada muridnya dan semua orang yang bertanya dengan menegakan hak-hak Allah dan hak-hak dirinya sendiri.

1. Hendaknya bertutur kata, dengan tutur kata yang baik dengan muridnya, apalagi kepada murid yang baik dan memanggil mereka dengan sebutan yang baik, menyapanya apabila bertemu, atau menerima mereka. Hendaknya guru memuliakan mereka, ketika duduk bersama mereka dengan bertanya tentang keadaan mereka ataupun orang-orang dekatnya.

Bila sebelumnya terlihat warna tasawuf, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka dalam bagian ketujuh ini terlihat profesionalitasnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkan tentang kompetensi seorang guru: terutama kompetensi profesional. Jelas pada saat KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyusun kitab ini ilmu pendidikan maupun psikologi pendidikan yang sekarang ini beredar dan dikaji secara luas, belum tersebar, apalagi dikalangan pesantren sehingga keorisinilan pemikirannya patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan, khususnya psikologi pendidikan.

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang etika guru yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yaitu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, serta lemah lembut terhadap murid. Tentunya hal ini dilatarbelakangi oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada sifat Allah dan meneladani akhlak rasulullah dalam mendidik umatnya. Gagasan tersebut, memiliki kesamaan pandangan dengan gagasan al-Kanani (lihat Bab II tentang Etika Guru). Akan tetapi, gagasan KH.

Muhammad Hasyim Asy'ari lebih memperhatikan pembentukan kesempurnaan manusia, sehingga tidak mengutamakan intelektual saja, dengan mengesampingkan aspek moral, atau sebaliknya, karena perpaduan antara berbagai potensi yang ada dalam diri itulah, yang diusahakan dapat tampil dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tentang etika guru di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru yang ideal haruslah memahami unsur-unsur etika dalam proses belajar mengajar, sebagai landasan dalam hubungannya, baik dengan dirinya, murid dan lingkungannya serta tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru harus mempunyai keahlian-keahlian khusus, sebagai pelengkap dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar.

D. Relevansi Pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan Dewasa Ini

Pendidikan, pada hakikatnya, merupakan usaha memanusiakan manusia. Artinya, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa, dan setelah kehidupan ini akan ke mana, sehingga ia menjadi lebih manusiawi, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari *out-put*-nya, yakni manusia sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan, mampu menghasilkan manusia yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri

maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sedangkan sebaliknya, bila *out-put*-nya adalah manusia yang tidak mampu mengemban tugas hidupnya, pendidikan tersebut dapat dikatakan gagal (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 123-124).

Salah satu yang menjadi kegagalan pendidikan menghasilkan manusia sebagai *insan kamil*, adalah proses belajar mengajar. Menurut Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip Elya Munfarida (dalam Jurnal "Insania", Vol. 10, No. 2, Mei - Agustus 2005: 219), proses belajar mengajar (*learning*) dalam pendidikan Islam, cenderung bersifat pasif dan represif, dari pada aktif dan kreatif. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang "diperoleh (*acquired*) atau *kasb*", bukan sesuatu yang harus dibangun dan diacri secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri. Dengan demikian, pendidikan hanya menjadi sebuah proses pemasangan kreatifitas peserta didik untuk mengelaborasi secara mendalam.

Terhadap tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini, ternyata konsep etika belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mampu menjawabnya. Bukti konkrit dari jawaban itu adalah aktualisasi konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum, karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosio-kultural. Dalam hal ini, yang ditampilkan di sini, merupakan usaha dalam perubahan eksistensi muslim yang pada saat ini telah cenderung "pudar", karena dirusak oleh hubungan dengan sejarah masa lampaunya. Di samping itu, keinginan beliau, yang

secara alamiah untuk senantiasa menjaga warisan para leluhur, atau tradisi yang telah dihalangi oleh penjajah (Belanda dan Jepang).

Secara aktual, konsep KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika belajar mengajar, dilandasi dengan pandangannya terhadap manusia yang fitrahnya tidak akan berubah, sehingga konsep tersebut akan selalu aktual dan tidak akan pernah usang. Sedangkan secara sistemik, merupakan sistem yang dicita-citakan bagi perbaikan sistem yang telah rusak. Selain itu, pandangannya terhadap ilmu, menunjukkan bukti pemaduan secara integral antara sistem Islam dan sistem kolonial (sekuler).

Usaha menampilkan etika belajar mengajar dalam dunia pendidikan dewasa ini dan mengembangkannya, merupakan suatu keharusan bagi ilmuwan, filosof, maupun cendekiawan muslim, terutama bagi mereka yang bergerak langsung di bidang pendidikan. Tetapi hal ini, bergantung pada ketajaman wawasan mereka terhadap Islam, motivasinya juga demi Islam, bukan demi kepentingan materialis, egois, atau tujuan nasional dan lain-lain, juga kesadaran mereka akan tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini, serta kesadaran mereka terhadap kemampuan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menjawab tantangan tersebut.

BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi yang telah penulis uraikan di muka, maka secara keseluruhan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pertama, dengan mengenal KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, baik melalui telaah sejak kelahirannya, karyanya, pendidikan dan keaktifan perjuangannya, dapatlah kiranya diketahui, bahwa beliau adalah ahli pendidikan dan aktifis serta pelaku sejarah pada jamannya yang mengetahui dan mengalami secara langsung kondisi pendidikan, sosial, budaya, maupun politik Indonesia pada saat itu. Kondisi yang dialami beliau itulah, baik disadari maupun tidak disadari, telah berpengaruh dan mewarnai pemikiran maupun karya-karyanya. Oleh karena itu, sangatlah mungkin bahwa kitab "*Adab al-'Alim Muta'alim*" adalah salah satu kitab beliau, yang merupakan langkah pembenahan (kuratif) atas kebobrokan mental bangsa Indonesia, termasuk guru dan murid, disebabkan karena doktrin-doktrin politik Belanda maupun Jepang, yang memang sengaja ingin menghancurkan mental maupun akhlak bangsa Indonesia dan membawanya ke jurang westernisasi, sehingga akhlak bangsa Indonesia tercabik-cabik dan berkeping-keping lepas dari akar budaya, baik budaya Indonesia maupun budaya yang Islami.

Kedua, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa etika sangat berperan dalam proses belajar mengajar, baik dipelajari oleh pelajar,

ketika ia belajar, maupun oleh guru, ketika ia sedang mengajar. Atau dalam pengertian lain, etika yang disampaikan oleh Rasulullah dan para alim ulama bersifat mengikat, dan mengandung unsur-unsur universal. Karena pendapat tersebut tidak hanya berlaku bagi guru dan murid, ketika dalam proses belajar mengajar saja, akan tetapi, dalam setiap tindak-tanduk guru dan murid di luar proses belajar mengajar.

Ketiga, mengenai etika belajar bagi murid, unsur-unsur yang diperhatikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangatlah kompleks, menggambarkan adanya dimensi murid yang sangat utuh sebagai manusia. Murid mempunyai kecenderungan berpikir, berkehendak, baik secara mental atau spiritual. Selain kecenderungan-kecenderungan tersebut, murid juga memiliki kecenderungan yang sifatnya biologis, baik itu sandang, pangan, papan, serta kebutuhan seks. Proses pendinamisasian kebutuhan-kebutuhan tersebut, menjadi penting agar tetap kondusif, sehingga dalam proses belajar mengajar, murid tidak mengalami hambatan. Dengan demikian, secara keseluruhan, juga bisa dipahami, bukan saja sebagai teori yang diajarkan untuk pelajaran, namun lebih dimaknai sebagai perjuangan murid untuk selalu membiasakan bersikap, berperilaku, dan bertindak demi tercapainya ridlo Allah.

Keempat, tentang etika mengajar bagi guru yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, ditemukan hal yang sangat menarik, yaitu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, serta lemah lembut terhadap murid. Hal ini, tentunya dilatarbelakangi oleh suatu sikap

untuk selalu bercermin kepada sifat Allah dan meneladani akhlak rasulullah dalam mendidik umatnya. Di samping itu, gagasan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lebih memperhatikan pembentukan kesempurnaan manusia, sehingga tidak mengutamakan intelektual saja, dengan mengesampingkan aspek moral, atau sebaliknya, karena perpaduan antara berbagai potensi yang ada dalam diri itulah, yang diusahakan dapat tampil dan bermanfaat bagi kemanusiaan. :

Kelima, secara aktual, konsep KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika belajar mengajar, dilandasi dengan pandangannya terhadap manusia yang fitrahnya tidak akan berubah, sehingga konsep tersebut akan selalu aktual dan tidak akan pernah usang. Sedangkan secara sistemik, merupakan sistem yang dicita-citakan bagi perbaikan sistem yang telah rusak. Selain itu, pandangannya terhadap ilmu, menunjukkan bukti pemaduan secara integral antara sistem Islam dan sistem kolonial (sekuler).

Keenam, terhadap tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini, ternyata konsep etika belajar mengajar yang diusung KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mampu menjawabnya. Bukti konkrit dari jawaban itu adalah aktualisasi konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum, karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosio-kultural. Dalam hal ini, yang ditampilkan merupakan usaha dalam perubahan eksistensi muslim yang pada saat ini telah cenderung "pudar", karena dirusak oleh hubungan dengan sejarah masa lampaunya. Di samping itu, keinginan beliau, yang secara alamiah untuk senantiasa menjaga warisan para leluhur,

atau tradisi yang telah dihalangi oleh penjajah (Belanda dan Jepang), yaitu nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah.

B. Saran-Saran

1. Bagi umat Islam, hendaklah selalu menanamkan etika dalam kehidupannya, karena merupakan risalah yang diemban Rasulullah Saw., yaitu untuk menyempurnakan akhlak.
2. Bagi para pemikir muslim, pendidik muslim dan ulama, sudah tiba saatnya untuk mengkaji ulang dan menggali serta mengembangkan hasil-hasil pemikir-pemikir terdahulu dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Di samping itu, juga harus terbuka terhadap perubahan jaman, sepanjang didasari pada sikap kritis dan antisipatif.
3. Bagi Fakultas Agama Islam, sebagai salah satu lembaga yang mencetak tenaga kependidikan, tidak hanya sebagai calon guru yang akan terjun di era peradaban manusia yang rawan dengan tantangan, yaitu sudah saatnya untuk menambah literatur di bidang pendidikan Islam, khususnya kajian yang mengarah pada pembumian konsep etika dalam proses pendidikan Islam. Maksudnya, konsep etika tidak hanya sebagai wacana diskusi, namun mampu menjadi ciri khas bagi pendidikan Islam.

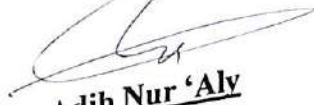
C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat, taufik dan hidayah dari Allah SWT, skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan dan disusun sesuai dengan rencana. Mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi para

pembaca pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, mungkin masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan dari penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat dihadapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Amin

Purwokerto, 4 Oktober 2006

Penulis



Adib Nur 'Aly
NIM. 6195040

DAFTAR PUSTAKA



- Abidin Ibnu Rusn,
1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Mansur Surya Negara,
1996, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Akib Suminta,
1984, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah Kolonial*, Jakarta: LP3S.
- Bimo Walgito,
2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Elya Munfarida, "Pendidikan Nilai: Membangun Moralitas Bangsa (Kajian Metode Internalisasi Nilai-Nilai Etik-Religius)", Dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, Vol. 10, No. 2, Mei-Agustus 2005
- Faqih Mujtahid,
1997, *Ta'limul Muta'alim (Kajian Metodologi Pengajaran dalam Perspektif Modern)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Hamka, "Pendidikan dan Perubahan Sosial Ke Arah Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam", Dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, Vol. 10, No. 2, Mei-Agustus 2005.
- Hamzah Ya'qub,
1991, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro.
- Hasbi as-Siddieqy,
1970, *al-Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hery J. Benda,
1984, *Bulan Sabit Matahari Terbit*, Jakarta: Rajawali Press.
- HM. Arifin
1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Humaidi Abdussami dan Ridwan Fakla,
1995, *5 Ro'is 'Am Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: LTN DIY dan Pustaka Pelajar.

- Jasa Ungguh Muliawan,
2005, *Pendidikan Islam Integratif (Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klaus Krippendorf,
1993, *Analisis Isi (Pengantar Teori dan Metodologi)*, Jakarta: PT. RadjaGrafinda Persada.
- Lathiful Khuluq,
2000, *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS
- Lexy J. Moleong,
2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-XVIII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Dalyono,
1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marasudin Siregar,
1999, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Suatu Analisis Fenomenologi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohammad Ali,
1992, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Muhammad Hasyim Asyari,
1415 H, *Adab al-'Alim wal Muta'allim*, Tebu Ireng: Stulatsil Islami.
- _____,
2003, *Menjadi Orang Pintar dan Benar (Adab al-'Alim wa al-Muta'alim)*, Alih Bahasa: M. Luqman Hakim, Yogyakarta: CV. Qolam
- _____,
2005, *Sang Kiai: Fatwa KH. M. Hasyim Asy'ari Seputar Islam dan Masyarakat*, alih Bahasa: Jamal Ma'mur Asmani, Yogyakarta: Qirtas.
- Muhammad Jawwad Ridla,
2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nana Sudjana,
1996, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Muhammad at-Taomi asy-Syabany,
1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Rachmat Djatnika,
1992, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Ramayulis,
2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar,
2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Sardiman A.M.
2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sumadi Suryabrata,
2000, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sutrisno Hadi,
1993, *Metodologi Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset
- Suyanto & Djihad Hisyam,
2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syafruddin Nurdin,
2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. III, Jakarta: Quantum Teaching.
- Syaifuddin al-Mandari,
2004, *Rumahku Sekolahku*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Syaifuddin Azwar,
1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohiron,
2000, *Konsep Etika Belajar dan Mengajar dalam Pendidikan Islam (Kajian Analitis Ta'limul Muta'alim)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Zakiah Daradjat,
1982, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Balai Pustaka
- Az-Zarnuji,
1978, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terjemah Ta'limul Muta'alim)*, Terjemahan: Aliy As'ad, Kudus: Menara Kudus.
- Zuhairini, dkk.,
1986, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN) PURWOKERTO
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
 Nomor : STA-26/K.I/PP.009/2358/2006

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ADIB NUR ALY
 NIM : 6195040
 Semester : X IX
 Prodi : PAI
 Jurusan : TARBIYAH

Benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul :
 ETIKA BELAJAR MENGAJAR MENURUT KH.MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI.

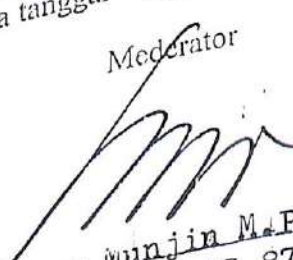
Dengan dinyatakan : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
 Dan dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perubahan Judul
2. Tinjauan Pustaka
3. Sistematika Penulisan
4. Penegasan Istilah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dan penulisan skripsi proposal S-1.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 30 Mei 2005

Moderator


 Drs. Munjin M. Pd. I
 NIP: 150 253 871

Mengetahui
 Ketua Jurusan Tarbiyah

 Drs. Munjin, M. Pd. I
 NIP: 150 253 871



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO JURUSAN TARBİYAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553

SURAT KETERANGAN
STA. 26 / PP.009 / 14 / 2006

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Tarbiyah ,
menerangkan bahwa :

Nama : *Adib Nur 'Ali*

NIM : *6195040*

Semester : *XXII*

Prodi : *Pendidikan Agama Islam*

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian
komprehensif pada

Hari/ tanggal : *Rabu* , *16 Agustus 2006*

Nilai : *C+*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 Agustus 2006
Ketua Jurusan Tarbiyah



[Signature]
Drs. Munjin, M.Pd.I
NIP. 150 253 871

Sertifikat

BACA TULIS AL-QUR'AN DAN PRAKTEK PENGAMALAN IBADAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PURWOKERTO
GELOMBANG I TH. AKADEMIK 2005 - 2006

Nomor : STA.26/K/PUBP/ 76 / XII / 2005

Diberikan kepada :

.....
Adib Nur' Ahy / 06195040

Sebagai tanda yang bersangkutan telah lulus
dalam Ujian Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah
yang diselenggarakan oleh Pengelola Ujian BIA dan PPI STAIN Purwokerto.

Purwokerto, 27 Desember 2005

Pengelola Ujian BIA dan PPI STAIN Purwokerto

Koordinator,



Sony Susandra, M. Ag
NIP : 150 290 690



DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN) PURWOKERTO

Alamat: Jl. Jend. A. Yani no. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
 Purwokerto 53126

Purwokerto, 9 Maret 2005

Nomor : STA. 26/PK. I/PP. 009/739/2004
 Lamp. :
 Hal. : Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.:
 Drs. Moh. Roqib, M. Ag.
 Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
 (STAIN) Purwokerto
 Di: Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon saudara untuk bersedia menjadi pembimbing skripsi kepada mahasiswa, sebagai berikut:

- 1. Nama : Adib Nur 'Aly
- 2. NIM : 6195040
- 3. Jurusan : Tarbiyah (PAI)
- 4. Angkatan Tahun : 1995-1996
- 5. Alamat : Jln. Ciawitali RT. 04/RW. IV Rejodadi
 Cimanggu Cilacap 53256.

Kemudian atas perkenan saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

AN KETUA
 ANTU KETUA I,
 Drs. Moh. Roqib, M. Ag.
 NIP. 150 266 719



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35824 Purwokerto

REKOMENDASI
(SEMINAR RENCANA SKRIPSI)


Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

1. Nama : Adib Nurhikmah
2. Nomor Induk : 6105040
3. Semester/Jurusan : Tarbiyah
4. Angkatan Tahun : 05
5. Tahun Akademik : 2004-2005
6. Judul Rencana Skripsi : Etika Belajar Mengajar Menurut
Dr. Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam Kitab
Adab Al-Ilmi wa Al-Ulumi

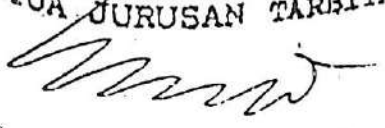
Bahwa Rencana Skripsi mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto. Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum dan guna seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto.
Pada tanggal : 2 April 2005

PEMBIMBING


Drs. Ach. Rohib, M.Ag.
N I P . : 150 266 710

MENGETAHUI :
KETUA JURUSAN TARBIIYAH


Des. Sunia, S.Pd.
N I P . : 130 252 71

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

BERTAKARIB / DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

- 1. Hari/ Tanggal : Senin 30 Mei 2009 - 10.00
- 2. Waktu/ Jam : 09.00 - 10.00
- 3. Nama : Adib Nur Ali
- 4. NIM : 6195040
- 5. Semester/ Jurusan : XII / Tadris PAI
- 6. Tahun Akademik : 2009/2009
- 7. Tempat : R. Micro Teaching
- 8. Peserta Seminar : (Dalam Tabel)

No	NIM	Peserta	Angkatan	Tandatangan
1.	01262012	Ibnu Maruf	VIII	1.
2.	01263019	Mangli Habibi	XIII	2.
3.	032634018	KACATI KIEATI	VIII	3.
4.	032634042	SITI Sifa	VIII	4.
5.	032634053	Uswatun khasanah	VIII	5.
6.	032634013	Ika Nuraini	VIII	6.
7.	032634055	Yulita Murti A.A	VIII	7.
8.	032634056	Zaini Mujalid	VIII	8.
9.	032634011	Fardel Prihandoyo	VIII	9.
10.	032634005	Chomsiyah	2009	10.

Purwokerto,
Mahasiswa Ybs,

Adib Nur Ali
NIM. 61 95 040

Pembimbing

Drs. Moh. Rogib MAg
NIP. 150 266 719

Moderator/ Ketua Jurusan

Drs. Munjin. M. Pd. I
NIP. 150 253 871

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOBAL SKRIPSI

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : ADIB HUR'ALY
N I M : 6195040
Semester : XII
Jurusan / Prodi : Tarbiyah /PAI

Yang mengikuti seminar proposal pada :

NO	Hari / Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Moderator	
1	Kamis, 14 Des '00	Khamali	1. <i>[Signature]</i>	2. <i>[Signature]</i>
2	Kamis, 14 Des '00	Iri Wahyuningsih	3. <i>[Signature]</i>	4. <i>[Signature]</i>
3	Kamis, 14 Des '00	A. Muzahidain	5. <i>[Signature]</i>	
4	Kamis, 14 Des '00	Agi Purwanto		
5	Kamis, 14 Des '00	Fathudin		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai surat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 14 Desember 2000
Ketua Jurusan Tarbiyah
[Signature]
DRS. M U N J I N
NIP. : 150 253 871



DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 / 10/2000

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 85 Tahun 2000, tanggal 28 Januari 2000. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : Adib Nur Ali
 Nomor Induk Mhs : 6195040
 Jurusan : Tarbiyah

Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Kediri
 Kecamatan : Karanglewas
 Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 31 Januari sampai 20 Maret 2000, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : 91 (A).
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 25 MARET 2000
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
 STAIN PURWOKERTO

Kepala



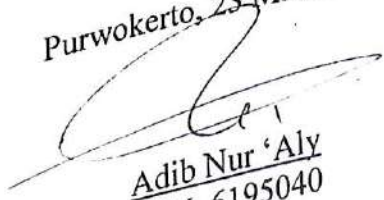
[Signature]
 MOTHFI HAMIDI, M.Ag.
 NIP : 150 252 267

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Adib Nur 'Aly
2. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 19 Juni 1977
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah
5. Nama Orang Tua :
Ayah : Qosim Nur 'Aly
Ibu : Johariyah
6. Alamat : Desa Rejodadi RT. 04/IV Kecamatan Cimanggu
Kabupaten Cilacap
7. Agama : Islam
8. Kewarganegaraan : Indonesia
9. Pendidikan :
 - a. SD Cilempuyang VI, lulus tahun 1989.
 - b. SMP N 3 Majenang, lulus tahun 1992.
 - c. MAN Majenang, lulus tahun 1995.
 - d. STAIN Purwokerto Jurusan Tarbiyah, lulus tahun 2006.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 23 Maret 2006


Adib Nur 'Aly
NIM. 6195040